



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA  
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**RIYADOH LUBIS  
NIM. 16 302 00053**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA  
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**RIYADOH LUBIS  
NIM. 16 302 00053**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA  
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**RIYADOH LUBIS  
NIM. 16 302 00053**

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Riyadoh Lubis**  
lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidempuan, Agustus 2023  
Kepada Yth:  
Ibu Dekan FDIK  
UIN SYAHADA Padangsidempuan  
Di:  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Riyadoh Lubis** yang berjudul: **"Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Di Desa Huta Raja Kecamatan Siahu Kabupaten Mandailing Natal"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan .

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**PEMBIMBING I**

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

**PEMBIMBING II**

Maslun Daulay, M.A  
NIP. 197605102003122003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : Riyadhoh Lubis

**NIM** : 16 302 00053

**Fak/Prodi** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

**Judul Skripsi** : Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2023

Saya yang Menyatakan,



**RIYADOH LUBIS**  
**NIM. 16 302 00053**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama** : Riyadoh Lubis  
**NIM** : 16 302 00053  
**Prodi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
**Jenis Karya** : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Juli 2023

Yang menyatakan,



**RIYADOH LUBIS**

**NIM. 16 302 00053**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : RYADOH LUBIS  
NIM : 1630200053  
Judul skripsi : PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA  
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL

Ketua

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 1963082119930731003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA.  
NIP. 197605102003122003

Anggota

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 1963082119930731003

Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601132009011005

Dra. Hj. Roplita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : Selasa 25 Juli 2023  
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 73,75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,41  
Predikat : SANGAT MEMUASKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Padangsidempuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: **73/ /Un.28/F.4c/PP.00.9/08/2023**

**Judul Skripsi** : PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA  
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL

**Nama** : RIYADOH LUBIS  
**NIM** : 1630200053  
**Fak/Prodi** : FDIK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidempuan, 04 Agustus 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.  
NIP 197403192000032001

## ABSTRAK

Nama : RIYADOH LUBIS  
NIM : 16 302 00053  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Latar belakang dalam penelitian ini adalah peneliti melihat masalah yang dialami anak remaja di Huta Raja Siabu akibat adanya perceraian orangtua mulai dari adanya keadaan psikologis merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung dan mudah tersinggung yang pada akhirnya akan berakibat buruk pada mentalitas dan psikologis remaja pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sehingga fokus penelitian ini membahas kepada dua hal yang menjadi kunci utama hasil penelitian yaitu terkait penerapan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua dan bagaimana psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun yang menjadi kajian teori adalah pengertian psikologis remaja, ciri-ciri masa remaja, pengertian perceraian, hukum perceraian, faktor penyebab perceraian, dampak perceraian orang tua, pengertian konseling individu, metode konseling individu, tahap-tahap pelaksanaan konseling individu, metode mengatasi psikologis remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan psikologis remaja di Desa Huta Raja adalah merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung dan mudah tersinggung. Penerapan konseling individu pada Siklus I pertemuan pertama belum mengalami perubahan, dan pada pertemuan kedua mengalami perubahan. Pada siklus II pertemuan kedua mengalami perubahan signifikan dari siklus I hingga pertemuan kedua, namun perubahan signifikan terjadi pada keadaan psikologi remaja merasa rendah diri, murung dan mudah cemas. Dari hasil penelitian masalah merasa rendah diri mengalami perubahan 2 orang dengan keberhasilan 20%, mudah cemas mengalami perubahan 2 orang dengan keberhasilan 20%, tertekan batin mengalami perubahan 4 orang dengan keberhasilan 40%, murung mengalami perubahan 6 orang dengan keberhasilan 60%, dan mudah tersinggung mengalami perubahan 4 orang dengan keberhasilan 40%.

**Kata Kunci:** *konseling individu, psikologi remaja, Perceraian Orang Tua*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Skripsi ini berjudul **“PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL”**, sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil

Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Ikhwanuddin Harahap, m.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan keuangan, dan Bapak Dr. Soleh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Dra.Hj. Replita, M.Si selaku Pembimbing I dan Maslina Daulay, MA selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S.,M. Hum selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Kepada Bapak Armadan Akbar Nasution selaku kepala desa dan seluruh aparat desa dan alim ulama yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan terkait skripsi ini.
9. Kepada yang teristimewa, yang paling berharga, dan tidak bisa tergantikan terimakasih kepada Ayahanda Hasbi dan Ibunda Nursaidah yang telah bersusah payah mengasuh, dan mendidik penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik sampai pada perkuliahan program sarjana S1 dan selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil, juga kepada kakanda Nurul Izza lubis dan kepada Abanghanda Abdul Hakim, yang memberikan motivasi dan dorongan begitu juga kepada semua keluarga yang tak lupa memberikan doa dan dukungan kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
10. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini Rekan seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, Fitriani Siregar, Putri Rayustika, Syahlia Nur Rangkuti, Idasari

Ritonga, Leli Marito hasibuan, Rizkiya Novrida hasibuat, Siti Aisyah, Lestari M. Pohan, Nova Arta Nikmah, dan teman-teman nim 16 terkhusus ruang-2 BKI yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Teruntuk teman-teman satu kos yaitu, Fitriani Siregar, Nuraini Hasibuan, Asmeli Sarkiyah, Miftahul Hasanah dan Silva Amanda Piliang yang tak bosan-bosan memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk diriku sendiri terimakasih karna telah bertahan dan berjuang sampai pada titik ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri dan serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti

Padangsidempuan, Juli 2023  
Penulis

**RIYADOH LUBIS**  
**NIM: 1630200053**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	ء	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u
--------	-------------------	----	------------

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
..... ا.....ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FDIK</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATAPENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Psikologi Remaja.....	15
2. Perceraian Orang Tua .....	23
3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Remaja.....	29
4. Konseling Individu.....	39
B. Penelitian Terdahulu .....	46

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian .....	51
D. Rancangan Penelitian Tindakan.....	52
E. Sumber Data.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Teknik Keabsahan Data.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Temuan Umum .....	62
1. Letak Geografis Desa Huta Raja.....	62
2. Visi Dan Misi Desa Huta Raja .....	62
3. Struktur Pemerintahan Desa Huta Raja.....	63
4. Keadaan Penduduk Desa Huta Raja.....	64
5. Data Remaja Orang Tua Bercerai Desa Huta Raja.....	64
B. Temuan Khusus .....	70
1. Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal .....	70
2. Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal .....	85
C. Analisis Hasil Penelitian .....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>DPKIMENTASI</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari lingkungan masyarakat yang terdiri dari beberapa orang dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga serta tinggal di suatu tempat yang berada di bawah satu atap rumah sebagai tempat tinggal dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lainnya. Sebagai unit terkecil dari masyarakat maka keluarga setidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri yang sah abik dalam hukum negara maupun hukum agama. Selain itu keluarga juga dapat dipahami salah satu lembaga sosial dalam ruang lingkup lebih kecil.

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga adalah sebuah satu kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak.<sup>1</sup> Keluarga harus terdiri dari beberapa unsur sebagai ukuran untuk disebut sebagai keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak atau salah satu darinya. Lingkungan keluarga memiliki peran penting bagi tumbuh kembangnya seorang remaja. Sejak anak dilahirkan hingga tumbuh memasuki remaja, keluarga menjadi lingkungan yang pertama sekali dikenalnya.<sup>2</sup> Keluarga berfungsi untuk memastikan bahwa anak memiliki perkembangan kepribadian yang baik, mempunyai pendidikan yang layak, memiliki hubungan sosial yang baik, mengalami perkembangan emosional dan kognitif yang baik dan layak.

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 36.

<sup>2</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 137.

Keluarga menurut Islam, jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk melalui perjanjian akad nikah.<sup>3</sup> Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia. Islam dengan kesempurnaan ajarannya mengatur tentang konsep keluarga utuh yang di bangun di atas dasar perkawinan. Melalui perkawinan dapat diatur hubungan laki-laki dan wanita (yang secara fitrahnya saling tertarik) dengan aturan yang khusus.<sup>4</sup>

Berdasarkan kehidupan sehari-sehari dapat dilihat bahwa kehidupan berkeluarga memiliki beragam macam cakupan, ada yang termasuk ke dalam keluarga utuh dan ada pula yang termasuk ke dalam keluarga bermasalah. Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk berbagai aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggota keluarganya. Ketiga fungsi ini mempunyai bentuk-bentuk pengimplikasiannya terhadap perkembangan dan keberadaan anggota keluarganya.<sup>5</sup>

Kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik, banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan keluarga akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Tidak jarang perselisihan dan pertengkaran di antara suami dan istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbullah berbagai rentetan-rentetan berbentuk

---

<sup>3</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 55.

<sup>4</sup>Ali Imran, *Fikih II Munakat, Mawaris, Jinayah, dan Siyasa*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 21.

<sup>5</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 99.

kesulitan terutama bagi seorang anak (remaja) yang selalu membutuhkan kehadiran orang tua disepanjang hidupnya.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan berbagai fenomena yang dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak remaja secara tidak langsung baik itu bentuk psikologis maupun biologisnya dalam lingkungannya dimana seorang remaja berada dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Ketidakmampuan orang tua dalam menyikapi permasalahan berperan besar dalam menyebabkan munculnya masalah dalam diri remaja. Remaja yang mengalami gangguan perilaku berat (psikis) adalah hasil dari ketidakrukunan keluarga. Ketidakrukunan dapat berupa bentuk pertentangan, permusuhan, dan ketidakharmonisan orang tua dalam keluarga. Remaja mempelajari dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga menimbulkan perilaku negatif pada dirinya sendiri. Beberapa orang tua yang mengalami kesulitan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan membina rumah tangga di awal pernikahannya, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, kesalahan dalam mendidik anak dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Kesulitan atau masalah yang muncul sering kali tidak mampu ditangani oleh keluarga yang diakibatkan ketidakmampuan menjalankan peran dalam keluarganya dengan langkah-langkah yang baik.

Pada akhirnya, dengan berbagai masalah yang sedang terjadi dalam lingkungan keluarga berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan

---

<sup>6</sup>Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1986), hlm. 135.

<sup>7</sup>Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 223.

perpisahan (hidup) antara suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang sah karena suatu peristiwa yang tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Akibatnya perceraian yang terjadi dalam rumah tangga menimbulkan banyak hal termasuk didalamnya pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan yang tidak merasa nyaman dirasakan oleh kedua pihak.<sup>8</sup> Faktor-faktor pertikaian dalam keluarga yang berakhir perceraian sering disebabkan persoalan ekonomi, perbedaan usia yang terlalu jauh, keinginan memperoleh anak putra atau putri, persoalan prinsip hidup, dan kurangnya komunikasi yang terjalin. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.<sup>9</sup>

Peristiwa perceraian dalam keluarga mengakibatkan munculnya stress dan bahkan berakibat terhadap psikologis remaja, karena segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja secara psikologis dan biologisnya.<sup>10</sup> Keadaan ini menentukan yang dirasakan orang tua akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka yang kurang baik, yaitu segala bentuk perilaku yang dapat diamati dan diketahui anak remaja.<sup>11</sup> Remaja yang mengalami kurang perhatian bahkan kurang kasih sayang dari kedua orang tua, secara psikis anak remaja tentunya karena perceraian orang tua akan sangat dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

---

<sup>8</sup>Cole, Kelly, *Mendampingi Anak menghadapi Perceraian Orang tua*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2004), hlm. 15.

<sup>9</sup>Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), hlm. 146.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 145

<sup>11</sup>Barnawi, Bakir Yusup, *Pembinaan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Toha Putra 1993), hlm. 7.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal bahwa terdapat beberapa keluarga mengalami perceraian hidup. Keluarga yang bercerai hidup di Desa Huta Raja terdapat 6 keluarga.<sup>12</sup> Remaja dari keluarga yang bercerai tersebut adalah sebanyak 15 orang remaja yakni terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan.<sup>13</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa perceraian orang tua di Desa Huta Raja berakibat terhadap perkembangan psikis remaja. Remaja-remaja dengan orang tua bercerai tersebut cenderung memiliki tingkah laku kurang baik sebagai akibat perceraian hidup orang tuanya seperti cenderung susah diatur, pendiam, suka menjahili temannya dan mudah tersinggung ketika temannya suka bercanda mengenai orang tua hingga mengganggu pikirannya.

Berdasarkan keadaan tersebut, hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati menyatakan bahwa:

Saya melihat perilaku remaja cenderung pendiam, menyendiri, dan susah bergaul bahkan sifatnya lebih sensitif dibanding remaja lainnya. Kemungkinan besar penyebab dari munculnya perilaku tersebut. Bisa jadi orang tua remaja tidak memiliki waktu banyak dalam memperhatikan perkembangan psikologi remaja.<sup>14</sup>

Hal senada juga dinyatakan Bapak Anwar selaku Tokoh Alim Ulama di Desa Huta Raja Siabu bahwa remaja dengan keluarga yang bercerai cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga sulit diatur dan

---

<sup>12</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Maret 2020.

<sup>13</sup>Bapak Armadan Akbar, *Kepala Desa*, Wawancara, Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Maret 2020.

<sup>14</sup>Ibu Nur Hayati, *Tentang Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, Wawancara, Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 28 Maret 2020.

dipahami.<sup>15</sup> Kondisi perkembangan psikis remaja yang terganggu akibat perceraian orang tua bisa disebabkan oleh kurangnya kehangatan dalam keluarga ditambah lagi dengan kesibukan ibu dalam mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga.

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak bagi perkembangan remaja. Remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki sifat pendiam, perasaan sedih, ketakutan, marah, maupun kebingungan.<sup>16</sup> Kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dibandingkan dengan remaja dengan orang tua tidak bercerai. Penyesuaian diri tersebut membutuhkan kemampuan dalam mengontrol emosi, tingkat percaya diri, sikap terbuka dan tanggung jawab.<sup>17</sup> Peran keluarga dalam memberikan perhatian kepada remaja terkadang menjadi tidak berfungsi dengan baik sehingga berdampak buruk pada perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut.<sup>18</sup>

Keluarga yang mengalami perceraian tidak hanya melibatkan orang tua tetapi juga remaja akan terlibat didalamnya. Perceraian telah memisahkan antara seorang ayah dan ibu sehingga peran mereka memberikan kenyamanan

---

<sup>15</sup>Bapak Anwar, *Alim Ulama*, Wawancara, Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 03 November 2021.

<sup>16</sup>Salsabila Wahyu Hadianti, Nunung Nurwati, dan Rudi Saprudin Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (31 Juli 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>.

<sup>17</sup>Putri Rosalia Ningrum, "Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.1, No. 1 (17 Januari 2013), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>.

<sup>18</sup>Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2, No. 1 (12 Agustus 2019): 109–19, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

dan pembimbingan dalam keluarga menjadi tidak maksimal. Dampak yang dialami remaja akibat perceraian orang tua semakin diperburuk jika lingkungan sekitar tempat tinggal tidak memberikan dukungan terhadap perkembangan remaja. Remaja dengan orang tua bercerai membutuhkan dukungan sosial agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik meskipun tidak menerima didikan secara utuh dari keluarga.

Perceraian kedua orang tua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak remaja dimasa yang akan datang. Remaja dengan keluarga bercerai juga ada yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengalami gangguan terhadap keadaan emosi dan peran sosial. Sehingga diperlukan sebuah pendekatan psikologis terhadap anak remaja yang bermasalah tersebut. Pendekatan melalui konseling yang dilakukan membantu menghadapi kesulitan yang dihadapinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menganggap perlu dilakukan konseling individu kepada remaja dengan orang tua bercerai di Desa Huta Raja. Konseling individu yang akan dilakukan bertujuan untuk membantu remaja memahami dan menghadapi kenyataan yang terjadi dalam keluarganya. Konseling individu yang akan diberikan sesuai dengan kondisi psikologis yang sedang dialami remaja tersebut. Pada dasarnya konseling mengajak kepada kebaikan. Dengan demikian konselor sama artinya menjalankan proses dakwah kepada orang lain. Dalam kaitan itu konseling

---

<sup>19</sup>Rafaela Paskalia Lelyemin, "Pelaksanaan Konseling Logoterapi Dalam Menangani Kasus Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Pada Dua Siswa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di SMK 'SMJ,'" *Psiko Edukasi* Vol. 17, No. 1 (31 Mei 2019): 80–98.

dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Konseling Individu dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang tua di Desa Huta Raja Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal”**.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua seperti merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung, dan mudah tersinggung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana penerapan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi dan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi orang tua yang bercerai hidup agar menjadi bahan masukan dalam kehidupan terkait dengan dampak perceraian terhadap psikologis anak remaja.
  - b. Penelitian ini bisa menambah kekayaan ilmu untuk menangani psikologis remaja ketidak tentraman batin.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk peneliti sebagai penambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan bimbingan konseling dalam menangani remaja yang mengalami tekanan batin yang berakibat kepada psikologisnya.
  - b. Dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan para pembaca pada umumnya.
  - c. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

## F. Batasan Istilah

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya terkait dengan judul dan fokus penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan pada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun batasan pada istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan memperaktekan teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun secara terencana sebelumnya.<sup>20</sup> Menurut Harjanto, penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori-teori.<sup>21</sup> Jadi, penerapan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah berbagai tindakan, perbuatan atau memperaktekkan teori penanganan psikologis remaja melalui konseling individu yang dilakukan peneliti untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pada keadaan psikologis remaja, yang mengalami ketidak nyamanan atau ketidak tentraman akibat perceraian orang tua.
2. Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan klien.<sup>22</sup> Menurut Sofyan S. Willis bahwasanya konseling individu adalah konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1180.

<sup>21</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 60.

<sup>22</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 99.

pengentasan masalah klien.<sup>23</sup> Konseling individu dalam peneliti adalah suatu pemberian bantuan atau nasehat yang diberikan kepada remaja yang mengalami gangguan psikologis dalam rangka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam keluarga.

3. Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu tentang jiwa atau kejiwaan manusia. Psikologi adalah sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang kajiannya berkaitan dengan tingkah laku manusia melalui studi organisme dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk bereaksi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.<sup>24</sup> Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat jiwa manusia serta prosesnya sampai akhir.<sup>25</sup> Psikologi yang dimaksud dalam peneliti ini adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan pada remaja akibat perceraian orangtua.

4. Remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolenscere*" yang berarti "tumbuh" untuk mencapai kematangan.<sup>26</sup> Sedangkan secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masalah dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

---

<sup>23</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual... Op. Cit.*, hlm. 159.

<sup>24</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 1-2.

<sup>25</sup>U. Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 1.

<sup>26</sup>Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: BumiAksara, 2011), hlm. 9.

remaja yang mengalami tekanan batin atau ketidaktentraman jiwa sehingga menimbulkan perilaku tidak normal atau kurang normal, seperti susah diatur, pendiam, nakal, suka menjahi temannya dan mudah tersinggung.

5. Perceraian adalah suatu istilah yang digunakan untuk menegaskan terjadinya suatu peristiwa hukum berupa putusannya perkawinan antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga dengan alasan-alasan hukum, proses hukum tertentu dan akibat-akibat hukum tertentu, yang harus dinyatakan secara tegas di depan sidang pengadilan.<sup>27</sup> Jadi perceraian yang dimaksud peneliti adalah keluarga yang tidak ada ayah atau ibu akibat bercerai hidup. Perceraian yang tidak ada ikatan suami istri yang sah secara Islam dan masih cerai hidup dan memiliki anak remaja.
6. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).<sup>28</sup> Orang tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.<sup>29</sup> Jadi perceraian orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemutusan ikatan antara suami dan istri yang masih hidup dari hubungan pernikahan.

---

<sup>27</sup>Muhammad Syaifuddin, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 17.

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 802.

<sup>29</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bagian yang dapat dipahami sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian yang menjadi alasan dalam pelaksanaan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah yang telah digunakan dalam penelitian serta sistematika pembahasan penelitian.

### **Bab II Tinjauan Kepustakaan**

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang menjadi landasan dan perbandingan dalam penelitian ini mulai dari teori psikologi remaja, perceraian orang tua, dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak remaja, konseling individu dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini akan menuraikan tentang waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian, jenis penelitian dan metode yang digunakan, subjek penelitian, rancangan penelitian tindakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data penelitian.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan menguraikan beberapa hal yaitu temuan umum, temuan khusus dan analisis hasil penelitian. Temuan umum memuat tentang hal yang berkaitan dengan letak geografis Desa Huta Raja, vis mis Desa Huta Raja, struktur pemerintahan Desa Huta Raja, dan keadaan penduduk Desa Huta

Raja. Temuan khusus menguraikan tentang hasil penelitian yang terkait dengan psikologis remaja akibat perceraian orang tua dan penerapan konseling individu dalam menangani psikologi remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

#### Bab V Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Psikologi Remaja

###### a. Pengertian Psikologi Remaja

Psikologi adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia atau keadaan kejiwaan manusia melalui studi organisme dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk bereaksi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.<sup>30</sup> Psikologis, secara bahasa berasal dari kata psikologi yang berarti ilmu kejiwaan. Kata psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>31</sup> Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat jiwa manusia serta prosesnya sampai akhir.<sup>32</sup>

Dengan demikian, psikologi adalah ilmu tentang kejiwaan atau jiwa manusia yang dikaji secara mendetail dalam bentuk psikisnya. Psikologi adalah sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang kajiannya terkait dengan tingkah laku manusia dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk bereaksi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi lebih dewasa”. Pengertian *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas cakupannya,

---

<sup>30</sup>Diana Mutiah, *Op. Cit*, hlm. 206.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>32</sup>U.Saefullah. *Op. Cit.*, hlm. 1.

yaitu mencakup kepada kematangan mental, emosional, sosial dan fisiknya. Menurut Piaget, secara psikologi masa remaja merupakan usia di mana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.<sup>33</sup> Dengan demikian, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa berada di bawah ikatan orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama salah satunya masalah hak.<sup>34</sup>

Psikologi remaja didefinisikan sebagai pengetahuan terkait tingkah laku seorang anak yang berada pada masa perkembangan yang merubah sikap ketergantungan terhadap orang tua kearah kemandirian.<sup>35</sup> Psikologi remaja dapat juga dipahami sebagai pengetahuan terkait masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa peralihan tersebut meliputi masa proses dalam perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang dihadapi remaja.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 206.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 207.

<sup>35</sup>Pita Normalia, Holilulloh Holilulloh, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 3 (6 April 2016), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11005>.

<sup>36</sup>Elfi Yuliani Rochmah, "Psikologi Remaja Muslim," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Volume. 3, No. 2 (Januari 2017): 192–210.

Maka dengan begitu, psikologi remaja menjadi suatu kajian yang secara fokus keilmuannya membahas tentang gejala-gejala yang dialami remaja pada proses masa perkembangannya seperti halnya terkait dengan perkembangan secara biologis dan psikologisnya. Psikologisnya sendiri dipahami sebagai bentuk keadaan yang berada pada fase yang tak tampak namun dapat dirasakan semisal dengan keadaan yang ditimbulkan kerana merasa marah yang tampak dari keadaan wajah yang tidak enak dilihat karena marah masih menguasai keadaan kejiwaan seseorang.

#### **b. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Remaja pada proses pengalihan kejiwaan dari anak-anak menuju tingkat kedewasaan memiliki ciri dalam proses yang mengalami berbagai fase yang sangat menentukan, yang disebut sebagai peralihan, perubahan, dan perkembangan. Secara umum ciri-ciri remaja dapat diuraikan:<sup>37</sup>

##### 1) Masa Remaja sebagai periode penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat cepat dan mengalami proses penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Hal ini diperlukan tindakan dari berbagai lapisan masyarakat sehingga prosesnya dapat dikendalikan agar remaja tidak berada pada keadaan yang tidak baik kerana adanya berbagai pengaruh dari lingkungannya yang dialaminya secara tidak baik yang mampu mempengaruhi perkembangannya.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

## 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode remaja sebagai masa peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Makanya, pada periode remaja menjadi salah satu fase perkembangan yang menentukan karena dapat berakibat baik dan juga buruk.

## 3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan remaja mengalami berbagai keadaan mulai perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat dan cepat. Setelah fase ini, kemungkinan seseorang tidak akan mengalami perubahan yang signifikan karena segala proses perubahan pada manusia umumnya terjadi pada masa remaja baik secara psikis maupun biologisnya.

## 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Masalah yang timbul dari fase pengalihan masa ini sangat berkaitan dengan penentuan jati diri (psikis) yang mengalami ketidakstabilan secara tidak baik, karena cenderung meniru dan memerhatikan lingkungan disekitarnya dalam menemukan keinginan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang remaja tersebut inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Pengaruh orang dewasa dan lingkungan yang baik menjadi hal yang diperlukan dalam artian memberikan pengaruh yang baik kepada remaja.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai

memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dianggap sebagai usia dewasa.

Dengan demikian, berbagai fase yang dialami remaja pada masa yang sangat menentukan jati dirinya, apalagi pada masa ini kecenderungan meniru menjadi alternatif (jalan pintas) bagi sebagian besar remaja dalam menentukan masa depannya. Namun, apabila dilihat dari tahapan-demi tahapan yang terjadi pada masa remaja terlihat dari segi usia remaja, maka secara umum terdapat tiga tahapan perkembangan dilihat dari fase usia yang dilalui masa perkembangan usia remaja menuju kedewasaan, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai proses perubahan-perubahan tersebut. Tingkat pengendalian terhadap egonya akan berkurang menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan lebih mencintai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada kondisi ini, remaja dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana antara peka atau tidak peduli. Ramai-

---

<sup>38</sup>Sri Yohana Pandu, "Konsep Diri Remaja Putri yang Mengalami Obesitas," *PSIKOVIDYA* Volume. 18, Nomor. 2 (2014), <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/22>.

ramai atau sendiri, optimisme atau pesimisme, idealis atau materialis dan lain sebagainya. Remaja laki-laki pada fase ini harus membebaskan diri pada perasaan *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenisnya. Adapaun ciri-ciri remaja pada fase ini secara umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Mulai cemas dan bingung dengan perubahan fisiknya.
- b) Mulai bersikap kritis
- c) Mulai lebih memperhatikan penampilan
- d) Sikapnya tidak menentu atau plin-plan
- e) Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib
- f) Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya.<sup>39</sup>

### 3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini merupakan masa dimana kaum remaja akan mendekati tingkat kedewasaan yang ditandai dengan adanya berbagai pencapaian-pencapaian yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Minat yang semakin mantap terhadap penggunaan fungsi-fungsi intelek (penggunaan nalar) sebagai penyelesaian segala sesuatu.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

- c) Selanjutnya, pada masa ini terbentuknya identitas seksual yang tidak dapat berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain disekitarnya.
- e) Tumbuhnya dinding pemisah antara diri sendiri dengan lingkungan masyarakat secara umum.<sup>40</sup>

Pada umumnya, usia remaja merupakan usia pencarian jati diri (untuk menuju sistem kedewasaan) dalam hidupnya. Pada masa usia remaja inilah seorang anak butuh dampingan kedua orang tuanya. Peran orang tua pada masa perkembangan remaja adalah sebagai panutan perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, karena orang tua merupakan pendorong pembentukan karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi orang tua bercerai, dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya.<sup>41</sup> Dampak psikis yang dialami oleh remaja dengan orang tua bercerai, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, dan cenderung berperilaku tidak baik.

---

<sup>40</sup>Monks, FJ dan Knoers, AMP, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 259.

<sup>41</sup>Aziza Trizilvania Amadea, Santoso Tri Raharjo, dan Budi M. Taftazani, "Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Volume. 2, Nomor. 3 (1 November 2015), <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13584>.

## 2. Perceraian Orang Tua

### a. Pengertian Perceraian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa cerai dapat diartikan perpisahan atau putusnya hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan.<sup>42</sup> Istilah perceraian dalam pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang memuat ketentuan fakultatif bahwa perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan. Dalam pasal 39 juga dinyatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan didepan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.<sup>43</sup>

*Thalaq* (perceraian) ialah melepaskan ikatan nikah dari pihak suami dengan mengucapkan lapaz tertentu, misalnya suami berkata terhadap istrinya” Engkau” telah ku thalaq dengan ucapan ini ikatan nikah menjadi lepas, artinya suami istri menjadi cerai. Pada dasarnya perceraian itu menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi remaja keturunannya. Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami dan istri. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia remaja.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm 163.

<sup>43</sup>Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm.

<sup>44</sup>H. Moh. Rifai, *Fikih Islam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 483.

Perceraian adalah perpisahan (hidup) antara suami dan istri dalam suatu ikatan pernikahan yang sah karena sesuatu sebab/hal. Perceraian ini disebut juga dengan talaq. Talak berasal dari kata *itlaq* yang artinya melepaskan atau meninggalkan, sedangkan secara istilah talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan. Dalam hadist Rasulullah saw bersabda, “perbuatan halal yang sangat dibenci Allah ‘Azza wajalla ialah *talaq*.”<sup>45</sup> Dalam Al-Qur’an surah At-Thalaq ayat 1-2 Allah menjelaskan tentang perceraian dalam Islam seperti dibawah ini.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا فَإِذَا بَلَغَ الْإِنْسَانُ أُمَّةً فَقَامَ سِوَاهُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُؤْخِذُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ هُوَ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah. Siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui boleh jadi setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah

<sup>45</sup>Ali Imran, *Op. Cit.*, hlm. 22.

dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. (Qs. Ath-Thalaaq/65: 1-2).<sup>46</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa pada ayat ini diterangkan bahwa di antara para suami dan istri bisa saja terjadi sebuah perceraian, namun Allah SWT mengingatkan tentang ketentuan hukum dan etika perceraian dalam ajaran Islam yaitu suatu ketentuan waktu dan kondisi yang harus dipahami dalam proses perceraian apabila tidak dapat dilakukan lagi dan harus melalui proses pengendalian takwa kepada Allah SWT. hal ini terikat dalam firman-Nya yang berbunyi: *“Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, perbuatan halal, tetapi paling tidak disukai Allah. Maka apabila mereka, para istri yang dijatuhi talak telah mendekati akhir masa idahnya, maka rujuklah, kembali kepada mereka dengan baik guna mempertahankan ikatan perkawinan; atau lepaskanlah mereka, yakni terus menceraikannya dengan baik dengan memperhatikan hak-hak anak”*. Setelah proses perceraian antara suami istri telah dilakukan, namun perhatian kepada anak merupakan kewajiban keduanya walaupun sudah tidak dalam ikatan pernikahan (perkawinan).<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perceraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah memutuskan tali perkawinan atau pernikahan yang sah antara suami dan istri dikarenakan adanya masalah yang membuat hubungan pernikahan tidak lagi harmonis.

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), hlm. 558.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 289-295.

## **b. Hukum Perceraian**

Syariat Islam menjadikan pertalian suami istri dalam ikatan perkawinan sebagai pertalian yang suci dan kokoh. Oleh karena itu suami istri wajib memelihara terhubungnya tali pengikat perkawinan itu, dan tidak sepatasnya mereka berusaha merusak dan memutuskan tali pengikat tersebut. Meskipun suami boleh hukum Islam diberi menjatuhkan talak, namun tidak dibenarkan suami menggunakan haknya itu dengan gegabah dan sesuka hati, apalagi hanya menurutkan hawa nafsunya.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum asal menjatuhkan talak oleh suami. Yang paling tepat di antara pendapat itu ialah pendapat yang mengatakan bahwa suami diharamkan menjatuhkan talak kecuali karena darurat (terpaksa). Pendapat itu dikemukakan oleh ulama Hanafiyah dan Hanabilah. Mereka ini juga beralasan bahwa menjatuhkan talak berarti mengkufuri nikmat Allah, sebab perkawinan itu termasuk nikmat dan anugerah Allah, padahal mengkufuri nikmat Allah itu dilarang.<sup>48</sup>

Adapun pengaturan tentang perceraian dalam kompilasi hukum Islam diatur dalam Bab XVI putusnya perkawinan Pasal 113 sampai Pasal 148. Beberapa pasal yang prinsipil dalam talak di Indonesia adalah: Pasal 113 perkawinan dapat diputus karena kematian, perceraian dan putusan pengadilan. Pasal 114 putusnya perkawinan yang disebabkan

---

<sup>48</sup>Ali Imran, *Op.Cit.*, hlm. 33.

karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugat perceraian. Berikutnya pada Pasal 115 perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan agama setelah pengadilan agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.<sup>49</sup>

### c. Faktor Penyebab Perceraian

Terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai, beberapa alasan yang menyebabkan pasangan bercerai, di antaranya:

- 1) Egosentrisme' yaitu ikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egois merupakan suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.
- 2) Masalah Ekonomi yaitu ingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat setiap pasangan berselisih, terlebih apalagi sang suami tidak memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memutuskan untuk meninggalkannya.
- 3) Masalah Kesibukan, dimana kesibukan terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. banyak orang yang gagal dalam masalah ekonomi dan keuangan menjadi frustasi dan kecewa berat. Padahal

---

<sup>49</sup>Muhammad Isa, "Perceraian Diluar Pengadilan Agama Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Mahkamah Syar'iyah Aceh Besar)," *Jurnal Ilmu Hukum* Volume. 2, Nomor. 1 (12 Februari 2014), <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MIH/article/view/4579>.

sejatinya makna kesuksesan tidaklah semata-mata berorientasi pada materi.<sup>50</sup>

- 4) Masalah Pendidikan, dimana sering menjadi penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya, pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga.
- 5) Masalah perselingkuhan, merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan yaitu hilangnya kemesraan dan cinta kasih diantara suami istri, tekanan pihak orang ketiga seperti mertua, dan anggota keluarga lain, masalah ekonomi, dan kesibukan keluarga.
- 6) Jauh dari agama, dimana segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu dienul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbaut baik dan mencegah orang berbuat nungkar dan keji.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Bainah menyatakan bahwa perceraian disebabkan oleh banyak faktor yaitu faktor perbedaan pendidikan, faktor usia, faktor ekonomi (pekerjaan) dan faktor KDRT/Psikologis/Budaya. Jumlah bercerai lebih banyak karena faktor KDRT yang kebanyakan dilakukan oleh pihak suami atau laki-laki kepada para wanita atau istrinya. Faktor kedua dikarenakan oleh usia yang

---

<sup>50</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam menjalani rumah tangga. Faktor penyebab berikutnya ekonomi dan pendidikan.<sup>51</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Kasmiati menyatakan bahwa perceraian di Kota Palu berdasarkan data dari Kantor Pengadilan Agama disebabkan satu pihak menyinggalkan kewajiban mencari nafkah, krisis akhlak seperti gemar berjudi dan mabuk-mabukan, adanya sikap cemburu yang berlebihan yang menyebabkan sakit hati, perselisihan, poligami tidak sehat, dan campur tangan orang tua yang berlebihan.<sup>52</sup> Penelitian Urip Tri Wijayanti menyatakan bahwa penyebab perceraian adalah usia muda, berpendidikan rendah, tidak bekerja, usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun.<sup>53</sup>

### 3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Remaja

Perceraian merupakan pemutusan hubungan antara suami dan istri baik itu yang dilakukan secara sah berdasarkan hukum negaradan agama maupun tidak. Namun, apabila dilihat dari segi agama maka perceraian akan jatuh ketika talak tiga telah diajtuhan kepada istri oleh suaminya sehingga tidak ada lagi hubungan pernikahan diantara keduanya. Jika dilihat dari dampak atau pengaruhnya terhadap psikologis anak remaja ketika kedua

---

<sup>51</sup>Nur Bainah, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser", *eJurnal Sosiatri-Sosiologi*, Volume. 1, Nomor. 1, (2013): 74-83., (diakses 19 November 2021, Pukul 14.43 WIB).

<sup>52</sup>Fatmawati Fatmawati dan Kasmiati Kasmiati, "Penyebab Perceraian dalam Keluarga di Kota Palu," *Musawa: Journal for Gender Studies* Volume. 13, No. 2 (31 Desember 2021): 150–69, <https://doi.org/10.24239/msw.v13i2.858>.

<sup>53</sup>Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas," *Undefined*, 2021, <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-FAKTOR%E2%80%93FAKTOR-YANG-MEMPENGARUHI-TINGGINYA-Puspitawati-Mauliddina/b52d2311830e09f63b60deaa8cc254a939428478>.

orang tuanya bercerai pada umumnya akan menyebabkan dampak yang bersifat negatif pada anak terutama pada psikologisnya. Hal ini dikarenakan bentuk kasih sayang dari kedua orangtuanya seketika akan menghilang begitu saja dan tidak berada pada fase yang menguntungkan pada perkembangan jiwa anak secara baik dan layak.<sup>54</sup>

Masalah umum yang terjadi pada psikologis remaja karena perceraian kedua orang tuanya adalah terkait kepada ketidakstabilan pada hubungan sosial dan psikologis remaja. Namun pada dasarnya yang paling berpengaruh adalah terhadap keadaan psikologis remaja yang didalamnya terdapat keadaan emosi yang tidak baik karena kurangnya kasih sayang orang tua dan hal itu tidak didapatkannya pada hubungan sosial lingkungan sekitarnya.<sup>55</sup> Dengan demikian, secara umum perceraian orang tua berdampak negatif terhadap psikologis anak remaja.

Diantara dampak perceraian orang tua terhadap remaja tersebut adalah sebagai berikut:

a. Merasa rendah diri

Rasa rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya semata. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang secara berlebihan untuk

---

<sup>54</sup>Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* Volume. 2, No. 1 (18 Maret 2020): 18–24, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

mengimbangnya. Menurut Adler, rasa rendah diri mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.<sup>56</sup> Rasa rendah diri merupakan akibat dari rasa tidak mampu bersaing terhadap keadaan orang lain karena sebab tertentu.

Perceraian orang tua dapat menyisakan luka dalam benak remaja, tidak jarang remaja akan merasa rendah diri dan iri pada temannya yang memiliki orang tua yang utuh dalam keluarga. Perilaku merasa rendah diri ini lebih sering terjadi jika remaja tidak dapat menerima perceraian kedua orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) terhadap lingkungan sosialnya.<sup>57</sup>

Merendahkan diri merupakan sifat yang dianjurkan kepada setiap kaum muslim yang beriman sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Akan tetapi, jika merasa rendah diri yang dapat mengakibatkan kerusakan mentalitas diri bukanlah bagian dari merendahkan diri kepada Allah SWT namun kepada keadaan psikologis yang tidak baik sehingga menyebabkan tidak semangat, mudah menyerah, merasa lebih rendah dari orang lain dan keadaan lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 139 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>56</sup>Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 181-183.

<sup>57</sup>Aris Setiawan, "Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Psikologi* Volume. 6, No. 1 (Maret 2019): 68-80.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin (beriman). (Qs. Ali Imran/3: 139).<sup>58</sup>

Dengan demikian, perilaku merasa rendah diri bukanlah sesuatu yang baik apabila telah menjadi sesuatu yang berlebihan karena keadaan psikologis remaja yang tidak menentu. Apalagi menganggap diri lemah, dan mudah merasa sedih karena keadaan yang tidak dimiliki diri sendiri dengan orang lain menjadi sesuatu yang tidak baik bagi perkembangan mentalitas diri remaja.

#### b. Tertekan batin

Tekanan batin adalah gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi suasana hati, perasaan, pola pikir dan perilaku seseorang, hingga aktivitas sehari-harinya. Perceraian orang tua dapat berdampak buruk pada psikologis remaja seperti tertekan batin. Remaja dengan kedua orang tuanya yang telah bercerai cenderung akan membuat suasana batin mereka tertekan. Kondisi remaja dengan batin yang tertekan juga sering diidentikkan dengan kondisi psikis ketidaknyamanan emosional. Perceraian orang tua merupakan salah satu tekanan batin yang paling menyakitkan bagi remaja, karena setiap remaja menginginkan hidup

---

<sup>58</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 98.

dalam keluarga yang utuh dan dengan adanya kedua orang tua di sepanjang perjalanan kehidupannya.<sup>59</sup>

Tekanan batin disebut sebagai *huzn* dalam Alqur'an yang diartikan sebagai perasaan sedih atau keadaan bersedih hati. Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Albaqarah ayat 38 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Qs. Albaqarah/2: 38).<sup>60</sup>

Bersedih hati hanya akan membawa kebinasaan kepada manusia yang merasa dirinya tidak memiliki kesamaan dengan orang lain atau telah mengalami sesuatu yang menyakitkan dan lainnya sehingga membuatkan rasa sedih hati yang berlebihan kepadanya. Pada surah Albaqarah ayat 195 Allah SWT telah berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

<sup>59</sup>Ahmad Al Yakin, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa),” *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* Volume. 8, No. 1 (7 Oktober 2016): 1–13, <https://doi.org/10.35329/fkip.v8i1.18>.

<sup>60</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 46.

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, jangan jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. Albaqarah/2: 195).<sup>61</sup>

Pada ayat di atas, Allah SWT telah memberitahukan bahwa berlarut dalam kesedihan (tertekan batin) karena akan membawa kebinasaan.

### c. Mudah cemas

Kata “cemas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tidak merasa tenang hati (khawatir atau gelisah), atau merasa tidak tenang akan sesuatu.<sup>62</sup> Menurut Kamus Istilah Psikologis, kecemasan adalah rasa ketakutan yang samar-samar dan tidak jelas arahnya pada suatu realisasi objektif yang didapat karena pengalaman atau melalui generalisasi rangsangan, yang dapat berakibat kepada gangguan saraf dan mental seseorang.<sup>63</sup> Pada dasarnya, rasa cemas dipahami sebagai bentuk perasaan yang datang dari rasa trauma karena suatu kejadian tertentu dan merasa terhantui akan hal tersebut sehingga menimbulkan rasa was-was. Hal ini bisa disebut sebagai kejadian yang biasa namun apabila terjadi secara berlebihan maka keadaan saraf otak dan mentalnya telah terganggu.

Perceraian orang tua terhadap psikologis remaja akan dapat menimbulkan kecemasan yang dapat mempengaruhi psikologi

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>62</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.* hlm. 171.

<sup>63</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 40.

remajanya. Mereka pada akhirnya akan lebih sering membandingkan-bandingkan diri mereka dengan temannya dan mudah sekali cemas terhadap hal-hal baru dan takut kegagalan dan mendapatkan ejekan dari temannya. Sehingga kecemasan atau mudah cemas sering terjadi kepada remaja yang kedua orang tuanya mengalami status cerai.<sup>64</sup>

Merasa cemas menjadi bagian dari keadaan psikologis yang ketika terjadi pada remaja membuatnya mudah merasa takut, gelisah dan merasa khawatir secara berlebihan. Salah satu langkah yang bisa dilakukan agar tidak terlarut dalam kecemasan adalah dengan mengingat Allah SWT, sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (Qs. Ar Ra’d/13: 28).<sup>65</sup>

Pada ayat di atas, dipahami bahwa hanya dengan mengingat Allah SWT hati seorang muslim (beriman) akan merasa tenang dan tentram atas segala masalah yang telah dihadapinya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memperbanyak dzikir (mengingat Allah) dan melaksanakan segala bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangan Allah SWT.

---

<sup>64</sup>Magdalena Dewi Kusumawati, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun,” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* Vol. 1, No. 1 (4 Maret 2020): 61–69.

<sup>65</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 139.

#### d. Murung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata murung adalah (mudah) sedih atau bersedih yang ditandai adanya perubahan pada rawut wajah dari seseorang.<sup>66</sup> Remaja yang memiliki orang tua bercerai dalam kesehariannya akan cenderung banyak murung atau merasa sedih, suka menyendiri dan suka melamun tanpa sebab yang pasti menjadi bagian dari keadaan psikologis. Remaja yang dalam kondisi seperti ini sering atau suka mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi dan hidup selayaknya keluarganya yang utuh seperti sediakala.<sup>67</sup>

Masalah keadaan psikologis remaja yang diakibatkan ini membuat remaja merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling tersakiti sehingga lebih suka menyendiri dan tidak berada dalam keramaian. Setiap masalah yang datang kepada manusia merupakan suatu hal yang wajar dan menjadi sunnatullah sebagai makhluk di atas muka bumi. Bahkan Allah SWT telah menjanjikan sesudah masalah itu ada sebuah kebahagiaan menanti apabila dapat diminimalisir dengan baik oleh seseorang. Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Al Insyirah ayat 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

<sup>66</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm 104.

<sup>67</sup>Harry Ferdinand Mone, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume. 6, Nomor. 2 (14 September 2019): 155–63, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>.

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Qs. Al Insyirah/94: 5-6).<sup>68</sup>

e. Mudah tersinggung

Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam kondisi kondusif akan memiliki kematangan emosi. Kondisi ini berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua bercerai, dimana remaja tersebut akan memiliki kematangan emosi yang rendah. Hal ini menyebabkan remaja sering marah-marah dan mudah tersinggung (sakit hati).<sup>69</sup> Menurut KBBI, terisnggung diartikan sebagai perasaan mudah sakit hati sehingga timbul rasa marah.<sup>70</sup> Dalam Islam, perasaan mudah merasa sakit hati tidaklah baik, apalagi perasaan ini menimbulkan marah. Menjaga perasaan marah sangatlah penting dalam Islam, karena selain akan menimbulkan perasaan menyesal juga akan menimbulkan efek negatif bagi mental seseorang.

Pada surah Ali Imran ayat 134 Allah SWT telah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan amarahnya (kemurkaannya), dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan)

<sup>68</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 451.

<sup>69</sup>Widi Tri Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 23.

<sup>70</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm 1102.

orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Qs. Ali Imran/3: 134).<sup>71</sup>

Ketika timbulnya rasa marah, lebih baik menahannya karena itu bukan suatu cerminan seorang muslim yang baik. Hal ini sebagaimana Allah SWT telah memberi peringatan kepada Rasulullah SAW karena pamannya yang telah syahid dalam perang Uhud yang meninggal dengan mengenaskan karena organnya yang telah diambil oleh Hidn sehingga Rasulullah SAW berniat melakukan balas dendam akan perbuatan tersebut kepada seorang paman tercintanya.<sup>72</sup> Hal ini tertuang dalam surah An Nahl ayat 126 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَاقْبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (Qs. An Nahl/16: 126).<sup>73</sup>

Menahan amarah merupakan hal yang sulit sehingga seorang Rasul pilihan seakan tidak dapat menahannya hingga kemudian ayat di atas Allah SWT turunkan melalui Jibril a.s sebagai peringatan dan ajaran kepada Rasulullah SAW supaya menjauhkan diri dari perasaan balas dendam akan menimbulkan dendam di kemudian hari. Selanjutnya ayat tersebut sebagai nilai ajaran penting kepada umat Islam agar tidak terlarut dalam amarah sehingga menghilangkan akal sehatnya.

<sup>71</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 97.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 07*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 389-390.

<sup>73</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 132.

Dengan demikian, beberapa dampak yang diakibatkan terhadap remaja yang orang tuanya berstatus cerai. Berbagai dampak negatif tersebut tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi kepada setiap anak remaja yang orang tuanya bercerai. Perlu adanya suatu bimbingan agar hal tersebut tidak menjadi boomerang terhadap perkembangan remaja apalagi dari segi psikis yang berakibat kepada mentalitas atau emosional anak yaitu dengan metode konseling individu sebagai salah satu langkah yang dapat dilakukan.

#### **4. Konseling Individu**

##### **a. Pengertian Konseling Individu**

Menurut Sofyan Willis, konseling individual adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadinya hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya.<sup>74</sup> Konseling individu juga sebagai salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (yaitu hubungan langsung, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.<sup>75</sup>

Menurut Tolbert (Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 1986:107) mendefinisikan konseling individu sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, *Op.Cit.*, hlm. 159.

<sup>75</sup>*Ibid*, hlm. 98.

Konseling individual sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.<sup>76</sup>

Dapat dipahami bahwa konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri, dan konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

#### **b. Metode Konseling Individu**

Penerapan teknik-teknik dilakukan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang. Teknik konseling individu ini menciptakan suasana yang kondusif dan efektif juga merupakan hal yang

---

<sup>76</sup>Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 49.

semestinya turut diperhatikan oleh konselor. Pencapaian tujuan konseling bukan hanya didukung oleh keefektifan pendekatan yang digunakan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh sikap konselor dan situasi konseling yang menimbulkan perasaan nyaman klien.<sup>77</sup>

Sesuai dengan pemenuhan dasar yang ingin dicapai oleh individu, maka tujuan pendekatan elektif adalah membantu klien mengembangkan integritas pada level tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana klien dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh integritas yang memuaskan. Tujuan elektik akan dapat dicapai apabila klien telah dapat menyadari sepenuhnya bagaimana situasi masalah sebenarnya yang dihadapinya. Dalam hal ini pendekatan elektik berfokus secara langsung pada tingkah laku, masalah, dan tujuan.<sup>78</sup>

### **c. Tahap-Tahap Pelaksanaan Individu**

Secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahapan yaitu, yang dimulai dari tahapan awal (tahap identifikasi masalah), tahap pertengahan (tahap kinerja dengan masalah tertentu), dan tahap akhir (*action*). Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam konseling individu, dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Tahap Awal Konseling
  - a) Attending
  - b) Mendengarkan
  - c) Empati

---

<sup>77</sup>Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 125.

<sup>78</sup>Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, hlm. 193.

- d) Refleksi
  - e) Eksplorasi
  - f) Bertanya
  - g) Mengungkap pesan utama
  - h) Mendorong dan dorongan minimal
- 2) Tahap Pertengahan
- a) Keterampilan menyimpulkan sementara
  - b) Keterampilan memimpin
  - c) Keterampilan memfokuskan
  - d) Keterampilan melakukan konfrontasi
  - e) Keterampilan menjernihkan
  - f) Keterampilan memudahkan
  - g) Keterampilan mengarahkan
  - h) Keterampilan memberikan dorongan minimal
  - i) Keterampilan *sailing* (saat diam)
  - j) Keterampilan mengambil inisiatif
  - k) Keterampilan memberi nasihat
  - l) Keterampilan memberi informasi
  - m) Keterampilan menafsirkan atau interpretasi
- 3) Tahap akhir (action)
- a) Keterampilan menyimpulkan
  - b) Keterampilan merencanakan
  - c) Keterampilan menilai (mengevaluasi)

d) Keterampilan mengakhiri konseling.<sup>79</sup>

Tujuan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.<sup>80</sup> Prayitno menjelaskan fungsi khusus konseling individual adalah untuk (1) memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif positif dan dinamis (fungsi pemahaman) (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan) dan (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya (fungsi pengembangan/pemeliharaan). Secara khusus konseling individual juga bertujuan untuk (4) menyiapkan klien untuk memiliki kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami dan tercegahnya masalah-masalah baru (fungsi pencegahan). (5) konseling individual juga membentuk kemampuan klien membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan (fungsi advokasi).<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 287-298.

<sup>80</sup>Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.14.

<sup>81</sup>Amirah Diniaty, "Mewaspada Miskonsepsi Nilai Budaya dalam Pelaksanaan Konseling Individual," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* Vol. 1, No. 1 (30 April 2018): 6, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4826>.

#### **d. Metode Mengatasi Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua**

Berbagai dampak yang diakibatkan perceraian orang tua terhadap psikologis remaja namun akan berdampak secara negatif. Proses metode konseling menjadi salah satu solusi menyelesaikan masalah. Beberapa metode sebagai langkah dalam mengatasi remaja secara psikologis akibat perceraian orang tua diantaranya adalah:

##### 1) Metode *Interview* (Wawancara)

Untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh fakta untuk memberikan konseling individual. Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan tidak terencana (*nonstructured interview*) yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada konseli.

##### 2) *Client Centered Method*

Merupakan metode dimana konselor seolah bersifat pasif, tetapi sesungguhnya bersifat aktif menganalisis segala apa yang dirasakan klien sebagai beban batinnya. Jadi, jika *counselor* mempergunakan metode ini, harus bersikap sabar dalam mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya.

Konselor seolah-olah fasif, akan tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala yang dirasakan klien sebagai beban batinnya.<sup>82</sup>

### 3) *Directive Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, secara langsung memberikan jawaban terhadap problem yang dialami klien. Metode ini berlawanan dengan metode *nondirectif* atau *client-centered*, dimana konselor dan *interview*-nya, berada didalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan yang diderita.<sup>83</sup> Peranan konselor hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita klien. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

### 4) *Psikoanalysis Method* (Penganalisisan jiwa)

Metode ini dilakukan untuk menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah, dengan menitikberatkan pada perhatian atas hal-hal yang salah yang berulang-ulang terjadi. Kepribadian manusia menurut teori ini sangat dipengaruhi faktor pengalaman masa anak-anak kemudian berlanjut sampai masa dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang mengakibatkan pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan

---

<sup>82</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 69.

<sup>83</sup>Nur Handayani, "Hipnoterapi Konseling," *MUHAFADZAH* Volume. 1, Nomor. 1 (21 Agustus 2021): 1–11, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.336>.

baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan berlanjut terus selama hidup meskipun tidak lagi disadari.<sup>84</sup> Keadaan tersebut mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya disertai dengan ketegangan emosional yang mengakibatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

##### 5) *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Konselor memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang didasari kepada hal yang menjadi permasalahan baginya, konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan.<sup>85</sup> Pada metode ini, konselor berusaha menganalisis secara faktual tentang masalah klien dan berusaha untuk mengungkapkannya kepada klien yang kemudian mencari jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi peneliti ini, maka berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan objek penelitian. Karya-karya itu antara lain:

1. Lukman, Nim. 113200011 (2016) yang berjudul: “Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian di Wattiang Soreang Kota Parepare”. Dari hasil penelitiannya disimpulkan

---

<sup>84</sup>Nivea Vila Yunita, “Model Konseling Psikoanalisa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Untuk Meminimalisir Self Heteroseksual | Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha,” 8 Mei 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/22209>.

<sup>85</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 72.

bahwa bimbingan konseling Islam dalam menimalisir keadaan psikologis anak yang mengalami perceraian orang tua, pada tahap penyelesaian masalah tampak sempurna namun dapat juga dilakukan dengan metode berdiskusi dan saling bertukar pikiran sehingga mampu membuka wawasan berpikir anak karena dampak perceraian orang tuanya.<sup>86</sup>

2. Widi Tri Estuti Nim: 1301407045 (2013) yang berjudul: “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013” menyimpulkan bahwa Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistik, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya.<sup>87</sup>
3. Putri Rosalia Ningrum (2013) yang berjudul “Perceraian Orang tua dan Penyesuaian Diri Remaja Studi pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda” menyebutkan bahwa faktor pengalaman

---

<sup>86</sup>Lukman, “Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Mengalami Perceraian di Watiang Soreang Kota Parepare”, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2016), hlm. 63.

<sup>87</sup>Widi Tri Estuti, *Op.Cit.* hlm. 15.

yang berbeda dari tiap masing-masing anak dalam menjalani permasalahan yang terjadi. Rentang waktu perceraian yang dilakukan oleh orang tua dianggap mampu mempengaruhi penyesuaian diri anak.<sup>88</sup>

4. Widya Astika Nasution Nim: 0303162092 (2018) yang berjudul, “Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan” dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak. Keluarga yang *broken home* akan mempengaruhi psikologis anak. Dampak psikologis siswa yang mengalami broken home bukan saja berdampak negative tetapi ada juga yang berdampak positif.<sup>89</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terkait dengan subjek penelitian yang merupakan anak-anak yang telah memasuki masa remaja. Pada penelitian Widi Tri Estuti studi kasus pada siswa kelas VIII SPM sedangkan penelitian oleh Putri Rosalia Ningrum studi kasus pada remaja Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan. Persamaan lainnya yaitu fokus atau kajian penelitian terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Banyumas, Samarinda dan Kudus. Hal lain yang membedakan yaitu usia

---

<sup>88</sup>Putri Rosalia Ningrum, *Op. Cit*, hlm. 23.

<sup>89</sup>Widya Astika Nasution, “Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020), hlm. 72.

remaja yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini remaja yang berusia 15-18 tahun. Sedangkan penelitian lain menggunakan subjek penelitian anak sekolah dasar/ ibtdaiyah yaitu penelitian oleh Fatonah dan remaja berusia 13-15 tahun yaitu penelitian oleh Widi Tri Estuti.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian terkait dengan judul penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu mengkaji tentang penerapan konseling individu dalam menangani psikologi remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian dilakukan mulai Desember 2022 sampai dengan Juli 2023. Alasan peneliti memilih lokasi ini, dengan pertimbangan bahwa belum pernah dilaksanakan penelitian tentang penerapan konseling individu dalam menangani psikologi remaja akibat perceraian orang tua. Selain itu, Desa Huta Raja merupakan desa tempat tinggal peneliti sehingga lebih mudah melaksanakan penelitian. Alasan secara akademik peneliti memilih lokasi ini, bahwa terdapat beberapa remaja dengan keluarga yang bercerai dan kalangan dari orang tua belum banyak yang memahami mengenai perlunya konseling dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (*action research*). Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide kedalam suatu praktik atau situasi yang nyata. Diharapkan mampu memperbaiki tingkah laku remaja.<sup>90</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa secara detail, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode

---

<sup>90</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 70.

ini menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari individu perilaku yang diamati.<sup>91</sup>

Pada dasarnya, penelitian ini adalah kegiatan untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi selanjutnya mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penerapan bimbingan dan konseling Islam di lapangan dan memberikan bantuan terhadap remaja yang diteliti dan memiliki masalah mengenai perilaku agresif remaja. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan yaitu:

1. Pengembangan *plan* (perencanaan), perencanaan dilakukan peneliti dengan menekankan sifat-sifat strategis yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.
2. *Act* (tindakan), dalam penelitian lapangan pengambilan tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana.
3. *Observe* (pengamatan), fungsi pengamatan dalam lapangan yaitu mendokumentasikan implikasi tindakan kepada subjek.
4. *Reflect* (perenungan), yaitu sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang dilakukan terhadap subjek.<sup>92</sup>

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam penelitian. Subjek adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.<sup>93</sup> Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan

---

<sup>91</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4.

<sup>92</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 213.

<sup>93</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 3.

subjek penelitian yaitu pihak yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara lebih fokus. Maka jumlah informan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 22 orang.

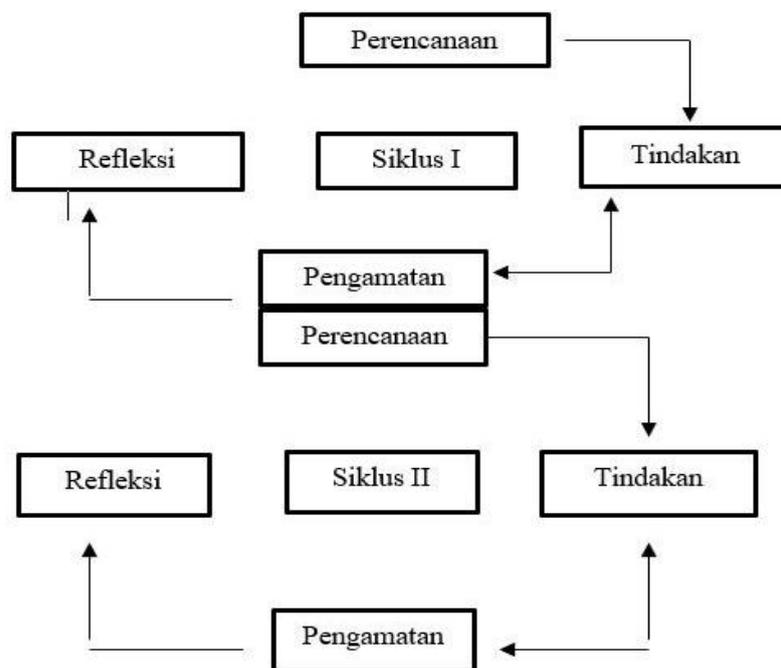
Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh, yaitu menjadikan semua populasi menjadi sampel.<sup>94</sup> Subjek penelitian ini remaja dari keluarga yang bercerai, orang tua remaja, Alim ulama, Tetangga, dan Kepala desa yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jumlah remaja orang tua yang bercerai di Desa Huta Raja berjumlah 15 remaja yakni terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan yang berusia 15 sampe 20 tahun.

#### **D. Rancangan Penelitian Tindakan**

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 43.



**Gambar. 1. Siklus Penelitian<sup>95</sup>**

### 1. Prosedur Pelaksanaan Siklus 1

Siklus 1 dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka). Adapun tahapan pada siklus 1 ini terdiri dari empat (4 tahap):

#### a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, penerapan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang tua remaja yang bercerai.

<sup>95</sup>Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 211-212.

- 3) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan bimbingan konseling kelompok pada remaja.
- 4) Menyiapkan perencanaan observasi kepada remaja tentang cara melaksanakan bimbingan konseling individu.
- 5) Menetapkan jadwal pelaksanaan konseling individu sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama, setiap remaja mendapatkan waktu 30 menit per orang selama lima hari.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada remaja dalam bentuk ceramah.
- 2) Peneliti memberi kesempatan kepada remaja untuk memahami materi yang disampaikan peneliti.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan kepada remaja untuk memberikan solusi.
- 4) Peneliti memberikan pujian kepada remaja setelah selesai melakukan tindakan.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja ketika berada di lingkungan masyarakat.

#### d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam tersebut. Jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada siklus berikutnya.

### 2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Tahapan siklus II yaitu:

#### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi bimbingan terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi ke tempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang tua remaja dan remaja.
- 3) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku agresif remaja.
- 4) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja.

#### b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah untuk melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan arahan atau masukan terhadap remaja untuk lebih baik lagi dalam berperilaku dengan waktu lima menit.
- 2) Peneliti menjelaskan materi yang diberikan kepada remaja dengan waktu dua puluh menit.
- 3) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap remaja ketika mengikuti pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

#### c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan mereka ketika dalam lingkungan masyarakat.

#### d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam selama lima menit. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk

melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada siklus berikutnya.<sup>96</sup>

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data peneliti diperoleh. Sumber data adalah suatu keterangan yang memberikan kebenaran dan nyata, atau bahan nyata yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan keterangan atau kebenaran tentang informasi terhadap permasalahan penelitian.<sup>97</sup> Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>98</sup>

Sumber data pokok artinya orang yang paling mengetahui tentang informasi dari permasalahan penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang remaja.

2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini terkait jumlah rumah tangga yang bercerai dan jumlah remaja dari keluarga yang bercerai. Data sekunder ini diperoleh dari kepala Desa Huta Raja Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>96</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 221.

<sup>97</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 30.

<sup>98</sup>Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan riset lapangan (*field research*) yaitu kajian atau penelitian lapangan yang dilakukan peneliti. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian tindakan lapangan adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan bentuk pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>99</sup> Observasi memungkinkan mengamati dan melihat sendiri perilaku dan kejadian yang sebenarnya. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian dan peristiwa pada objek. Jenis observasi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Observasi partisipasi yaitu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. Observasi non partisipasi yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok.<sup>100</sup>

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara tidak langsung data-data yang bisa didapatkan informasinya dari orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang penerapan konseling individu dalam menangani psikologi remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>99</sup>Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

<sup>100</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 384.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan secara langsung antara peneliti dengan responden yang bermaksud untuk memperoleh data-data tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (*interviewer*) sebagai yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interview*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan pewawancara.<sup>101</sup> Wawancara dalam penelitian ini adalah bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua orang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu terkait kepada gejala secara psikologis remaja akibat perceraian kedua orang tuanya.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu suatu jenis bentuk wawancara yang hanya membuat garis besar tentang beberapa hal yang akan ditanyakan peneliti terhadap responden dengan melakukan serangkaian komunikasi atau hanya dengan tanya jawab secara langsung dengan sumber data terkait yaitu responden penelitian.<sup>102</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar atau foto serta lainnya.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Ahamd Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 126.

<sup>102</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 197.

<sup>103</sup>Muri Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 391.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.<sup>104</sup>

Menurut Paton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dari suatu uraian data. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (*ide*).<sup>105</sup>

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif, menggambarkan atau menguraikan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai langkah dalam merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal yang tidak perlu.

### 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang sering digunakan untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi.

---

<sup>104</sup>Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 198.

<sup>105</sup>*Ibid*, hlm. 280.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan maka ditarik kesimpulan berupa kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh poin penting dari data yang disajikan.<sup>106</sup>

## H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dilakukan secara umum dan pribadi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

Setelah hasilnya telah diketahui, yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

---

<sup>106</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 405-408.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Huta Raja**

Huta Raja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, 22976. Dilihat dari letak geografis, maka Desa Hutaraja yang berada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang jaraknya 45 Km dari Kota Padangsidimpuan. Adapun batas Desa Hutaraja ini apabila ditinjau dari sebelah timur berbatas dengan gunung, dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Sibaruang dan dari selatan berbatasan dengan Desa Huta Puli, dan ditinjau dari utara berbatasan dengan Sungai Aek Batang Angkola Tapanuli Selatan.<sup>107</sup>

##### **2. Visi dan Misi Desa Huta Raja**

###### **a. Visi**

“Terwujudnya Desa Hutaraja yang lebih maju, berprestasi, berbudaya dan kreatif melalui peningkatan sumber daya manusia, kemampuan ekonomi dan kepedulian sosial masyarakat dan pemantapan pembangunan diberbagai bidang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”.

---

<sup>107</sup>Armadan Akbar Nasution, Kepala Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, Kabupetan Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 Desember 2022, Pukul 10.32 WIB.

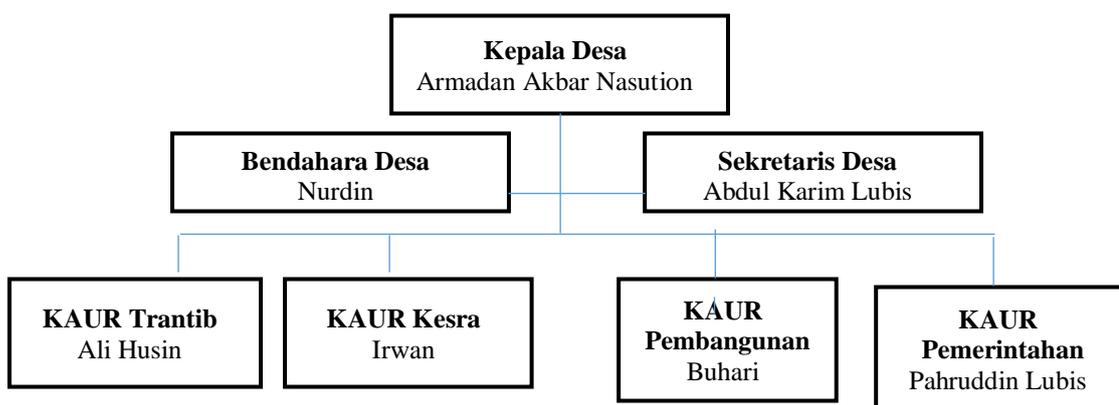
b. Misi

- a. Mewujudkan SDM berkualitas melalui peningkatan pendidikan, keterampilan, kesehatan dan keagamaan.
- b. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintahan desa yang berorientasi pada pelayanan publik.
- c. Meningkatkan pelayanan infrastruktur desa.
- d. Mewujudkan kemandirian ekonomi desa berbasis pertanian dalam arti luas, berdaya saing dan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat.
- e. Meningkatkan pendapatan asli desa dengan menggali potensi desa.<sup>108</sup>

### 3. Struktur Pemerintahan Desa Huta Raja

Struktur Pemerintahan Desa Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupetan Mandailing Natal dapat dilihat dari gambar berikut ini.

**Gambar. 2. Struktur Pemerintahan Desa Huta Raja**



**Sumber:** Pemdes Huta Raja, 2022

<sup>108</sup>Armadan Akbar Nasution, Kepala Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, Kabupetan Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 Desember 2022, Pukul 10.32 WIB.

#### 4. Keadaan Penduduk Desa Huta Raja

Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, jika dilihat dari jumlah penduduknya, maka dipahami bahwa jumlah penduduk Desa Hutaraja mencapai  $\pm 1.423$  jiwa dan terdiri dari 416 kepala keluarga. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, maka jumlah masyarakat Desa Huta Raja yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sekitar 806 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sekitar 617 jiwa.<sup>109</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemdes Huta Raja Kecamatan Siabu, dipahami bahwasanya masyarakat di Desa Huta Raja mempunyai pekerjaan yang terbagi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai honorer, petani/pekebun, buruh bangunan, pedagang dan wiraswasta. Kemudian, lebih didominasi oleh petani/pekebun sebagai mata pencaharian masyarakat di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu.<sup>110</sup>

#### 5. Data Remaja Orang Tua Bercerai Desa Huta Raja

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwasanya ada sekitar 15 orang remaja yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang orang tuanya berstatus cerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu. Maka terkait dengan hal tersebut, pada tabel di bawah ini akan dipaparkan secara detail terkait beberapa data anak remaja yang mengalami status perceraian orang tuanya yang berada di Desa Huta Raja Kecamatan

---

<sup>109</sup> Armadan Akbar Nasution, Kepala Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 Desember 2022, Pukul 10.32 WIB.

<sup>110</sup> Armadan Akbar Nasution, Kepala Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 Desember 2022, Pukul 10.32 WIB.

Siabu Kabupetan Mandailing Natal. Hal ini dipahami sebagai berikut di bawah ini.

**Tabel. 4.1**  
**Data Remaja dari Orang Tua Bercerai Desa Huta Raja**

No.	Remaja	Kelamin	Umur	Status	Orang Tua		Status Cerai
					Ayah	Ibu	
1.	Muslih	Lk	17	Pelajar	Samhadi	-	Cerai Hidup
2.	Doli	Lk	16	Pelajar	Samhadi	-	Cerai Hidup
3.	Tresno	Lk	17	Pelajar	Holidak	-	Cerai Hidup
4.	Indah	Pr	20	Pelajar	Holidak	-	Cerai Hidup
5.	Fajar	Lk	16	Pelajar	Kasiran	-	Cerai Hidup
6.	Tiara	Pr	18	Pelajar	Kasiran	-	Cerai Hidup
7.	Sahrul	Lk	16	Pelajar	Kawi	-	Cerai Hidup
8.	Bakti	Lk	16	Pelajar	Kawi	-	Cerai Hidup
9.	Qodi	Lk	16	Pelajar	Gani	-	Cerai Hidup
10.	Sanah	Pr	21	Pelajar	-	Mustiani	Cerai Mati
11.	Kiah	Pr	17	Pelajar	-	Aisyah	Cerai Hidup
12.	Intan	Pr	18	Pelajar	Mhd Rosul	-	Cerai Hidup
13.	Marwiyah	Pr	19	Pelajar	-	Sumiani	Cerai Hidup
14.	Piah	Pr	19	Pelajar	-	Midah	Cerai Hidup
15.	Bunga	Pr	17	Pelajar	-	Midah	Cerai Hidup

Data Diperoleh Penulis

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa anak remaja yang kedua orang tuanya mengalami status perceraian yang berada di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu berjumlah sekitar 15 orang yang terdiri dari 7 orang anak remaja laki-laki dan 8 orang anak remaja perempuan. Dari data tersebut juga di pahami bahwa rata-rata usia atau umur anak remaja dengan status orang tua bercerai adalah berusia 16 tahun dan didominasi oleh perempuan, kemudian kesemuanya masih berstatus sebagai pelajar di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu.

**Materi Konseling Individu Remaja  
Pada Siklus Pertama**

No	Siklus 1 Pertemuan 1	Materi Konseling Remaja
1	Merasa rendah diri	Rasa rendah diri berarti perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Seorang yang mengalami rendah diri akan semakin kehilangan identitas dirinya dan akan mudah untuk dijatuhkan dalam kenalaan yang berkedok sebagai penerimaan. <sup>111</sup>
2	Tertekan batin	Tertekan batin ialah kondisi ketidaknyamanan emosional yang dimiliki seseorang itu.
3	Mudah cemas	Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal normal yang terjadi yang disertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta dalam menemukan identitas diri dan hidup.
4	Murung	Murung adalah sikap yang cenderung suka melamun, bersedih seperti: sering menghayal.
5	Mudah tersinggung	Mudah tersinggung adalah sikap yang merugikan diri sendiri karena mudah tersinggung itu hanyaah membawa seseorang itu dalam berpikir negatif tergadap orang lain, dan sikap mudah tersinnngung ini hanya menimbulkan marah-marah terhadap diri sendiri.

<sup>111</sup> Adler, Alferd, *Teori Konseling*, Http// Edilkonse 10, Wordpress.Com Bimbingan dan Konselin.

No	Siklus I Pertemuan II	Materi Konseling Remaja
1	Merasa rendah diri	Ciri-ciri rendah diri: 1) Pemalu 2) Penakut 3) Tidak percaya kepada kemampuan dirinya 4) Mudah putus asa 5) Suka menyendiri.
2	Tertekan batin	Gejala-gejala tertekan batin: 1) Cemas, khawatir atau gugup berlebihan 2) Perhatian mudah teralihkan atau sulit berkonsentrasi 3) Mudah marah dan prustasi 4) Menghindar atau tidak mau bertemu orang lain.
3	Mudah cemas	Gejala-gejala cemas 1) Gemetar dan keringat dingin 2) Otot tegang 3) Pusing dan sakit kepala 4) Mudah marah 5) Susah tidur 6) Dada berdeba-debar 7) Sering merasa lelah 8) Sesak napas.
4	Murung	Akibat sering murung adalah bisa menyebabkan seseorang itu stress sehingga bisa menimbulkan penyakit sakit jiwa karena selalu sering termurung dengan pikiran kosong, setan pun mudah untuk memasuki jiwa-jiwa yang kosong. Rasa sedih dan murung merupakan hal yang wajar dan manusiawi dan pasti pernah dialami oleh setiap orang dan umumnya tidak menimbulkan masalah kesehatan bila tidak berlangsung lama/berkepanjangan.
5	Mudah tersinggung	Mudah tersinggung penyebab mudah tersinggung atau marah

		<p>juga bisa disebabkan oleh gangguan kesehatan mental seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gangguan bipolar</li> <li>2) Gangguan kepribadian ambang</li> </ol>
--	--	---

**Materi Konseling Individu Remaja  
Pada Siklus Kedua**

No	Siklus II Pertemuan 1	Materi Konseling Remaja
1	Merasa rendah diri	<p>Faktor penyebab rendah diri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Saat lahir- setiap orang lahir dengan perasaan rendah diri karena pada waktu itu ia tergantung pada orang lain yang berada disekitarnya.</li> <li>2) Sikap orang tua- memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anan dibawah enam tahun akan menentukan sikap anak tersebut.</li> <li>3) Kekurangan fisik-seperti kepincangan, bagian wajah yang tidak proporsional, ketidak mampuan dalam berbicara atau penglihatan engakibatkan reaksi emosional dan berhubungan dengan pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya.</li> <li>4) Keterbatasan mental- membawa rasa rendah diri saat dilakukan perbandingan dengan prestasi tinggi dari orang lain, dan saat diharapkannya penampilan yang sempurna pada hal aturannya pun tidak dipahami.</li> <li>5) Kekurangan secara sosial- keluarga, ras, jenis kelamin, atau status sosial.</li> </ol>
2	Tertekan batin	<p>Cara mengatasi tekanan batin</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Cobalah aktivitas yang menyenangkan</li> <li>2) Rutin berolahraga</li> <li>3) Konsumsi makanan bergizi seimbang</li> <li>4) Cukupi kebutuhan istirahat</li> <li>5) Curhatlah kepada orang terdekat</li> <li>6) Lakukan konseling.</li> </ol>
3	Mudah cemas	<p>Dampak gangguan kecemasan pada kesehatan:</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengganggu sistem saraf pusat</li> <li>2) Meningkatkan resiko penyakit kardiovaskular</li> <li>3) Menyebabkan masalah pencernaan</li> <li>4) Melemahkan sistem imun tubuh</li> <li>5) Menyebabkan masalah pernapasan.</li> </ol>
4	Murung	<p>Dampak murung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Akibat perkataan buruk</li> <li>2) Membandingkan anak</li> <li>3) Rasa tidak dihargai</li> <li>4) Susah mengancam dan mengendalikan anak</li> <li>5) Anak berada dilingkungan baru</li> <li>6) Masalah dengan keluarga.</li> </ol>
5	Mudah tersinggung	<p>Penyebab seseorang mudah tersinggung dapat disebabkan oleh kepribadian sangat sensitif yang mereka miliki, penyebab orang mudah tersinggung atau marah juga bis disebabkan oleh gangguan kesehatan mental.</p>

No	Siklus II pertemuan II	Materi Konseling Remaja
1	Merasa rendah diri	<p>Rasa rendah diri merupakan tanda bahwa seorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Orang-orang yang memiliki rasa rendah diri akan lebih mudah untuk menghasilkan kegagalan dan mereka akan sulit untuk bernjak dari pengalaman masa lalu yang buruk. Penyebab orang merasa rendah diri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengalaman masa kecil yang buruk.</li> <li>2) Pola pikir negatf</li> <li>3) Trauma/ kekerasan</li> <li>4) Kegagalan dimasa lalu</li> <li>5) Bicaralah pada diri sendiri</li> <li>6) Habiskan banyak waktu bersama anak-anak.</li> <li>7) Ikuti kegiatan suka rela</li> <li>8) Bicara dengan orang lain.</li> </ol>
2	Tertekan batin	<p>Cara mengatasi tekanan batin</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Cobalah aktivitas yang menyenangkan</li> <li>2) Rutin berolahraga</li> <li>3) Konsumsi makanan bergizi seimbang</li> </ol>

		4) Cukupi kebutuhan istirahat 5) Curhatlah kepada orang terdekat 6) Lakukan konseling.
3	Mudah cemas	Cara mengatasi cemas: 1) Menarik napas yang dalam 2) Memusatkan pikiran pada aktivitas yang dijalani 3) Menghindari kafein dan alkohol 4) Bercerita kepada orang yang dipercaya 5) Menyediakan waktu untuk diri sendiri 6) Makan teratur dan minum cukup air.
4	Murung	Cara mengatasi murung: 1) Berolahraga 2) Berpikir positif 3) Mencari teman curhat 4) Perlahan menyelesaikan masalah 5) Atur asupan makan 6) Memiliki buku harian/ diary 7) Tidur cukup 8) Melakukan hal baru.
5	Mudah tersinggung	Cara mengatasi mudah tersinggung: 1) Pahami perasaan anda 2) Kenali kritik membangun 3) Perluas pengetahuan budaya 4) Hindari minuman keras 5) Jangan menyinggung orang lain.

## B. Temuan Khusus

### 1. Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Psikologis remaja dipahami sebagai keadaan yang dialami remaja ketika memasuki perubahan psikis dan biologis secara bersamaan. Pada keadaan ini pola perubahan perilaku remaja yang tidak dapat terkendali dengan baik tanpa adanya sebuah pengawasan yang baik dari orangtua. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan peneliti sesuai dengan hasil

wawancara dan observasi selama proses penelitian terkait keadaan anak remaja yang mengalami status perceraian orang tua di Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu yang mencakup kepada masalah psikis tentang merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, sedih dan mudah tersinggung.

a. Merasa Rendah Diri

Merasa rendah diri adalah sebagai keadaan psikologis seseorang mengacu kepada perasaan merendah dari orang lain secara berlebihan atau dapat juga dipahami dengan istilah minder baik itu dari segi kemampuan, harta dan fisik. Perasaan rendah diri muncul karena sebab tertentu, salah satunya sebab keadaan perceraian orang tua. Hasil observasi penelitian bahwa remaja yang mengalami tekanan psikologis sehingga merasa rendah diri dibandingkan dengan remaja lainnya yang orang tuanya tidak mengalami status perceraian di Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu.

Hasil wawancara dengan saudara Muslih mengatakan:

Masalah yang sering saya alami adalah suka murung dan merasa tertekan batin karena kelengkapan keluarga tidak seperti sediakala lagi dan telah kehilangan beberapa momen berharga pada status keluarga yang lengkap, sehingga saya sering merasa diabaikan dengan kerukunan keluarga orang lain.<sup>112</sup>

Analisis penulis remaja yang kehilangan keharmonisan keluarga dikarenakan orang tua bercerai mengalami kondisis mental yang tidak stabil, sehingga sering merasa murung, dan menutup diri.

---

<sup>112</sup>Muslih, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 18 November 2022.

Dilanjutkan dengan saudari Piah mengatakan:

Saya sering mengalaminya kak, apalagi hanya dengan melihat anak-anak lain yang kedua orang tuanya masih utuh. Bahkan saya sering berkunjung ke rumah Bapak hanya untuk mengobati rindu. Namun, mungkin hanya itu saja yang bisa lakukan yaitu hanya sekedar untuk menghilangkan masalah yang saya alami.<sup>113</sup>

Berdasarkan keterangan yang diberikan Ibu Midah orang tua dari saudari Piah membenarkan bahwa putrinya pergi ke rumah ayahnya (mantan suami ibu Piah) untuk menghilangkan rasa mindernya karena keluarga yang telah bercerai yang mengatakan bahwa:

Ketika putri saya merasa sedih atau rindu ayahnya, ia akan pergi ke rumah ayahnya (berkunjung) untuk sekedar mengobati rindu atau hanya sekedar menghilangkan rasa mindernya, bahkan terkadang adiknya juga akan diajak kesana.<sup>114</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti bahwa keadaan psikologis remaja yang mengalami perasaan rendah diri terjadi pada dua remaja di Desa Huta Raja yaitu Muslih dan Piah, selain itu dampak psikologis lainnya adalah mudah murung dan tertekan batin yang terjadi pada saudara Muslih. Namun, patut dipahami juga bahwa bentuk konseling individu sangat baik dilaksanakan kepada remaja yang mengalami keadaan psikologis yang tidak baik untuk menjadi alternatif didikan agar remaja semakin dewasa dalam melakukan atau menuntaskan masalahnya sendiri secara mandiri.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup>Piah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 19 November 2022.

<sup>114</sup>Midah, Orang Tua dari Saudari Piah dan Bunga yang Telah Bercerai di Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 20 November 2022.

<sup>115</sup>Observasi, di Desa Huta Raja 18 November 2022

## b. Tertekan Batin

Tertekan batin adalah sebagai keadaan emosi seseorang yang berakibat kepada perasaan sehingga mengalami tekanan berbagai hal yang dapat menimbulkan gangguan pada jiwanya, biasanya tercermin pada perilaku yang menyimpang. Tekanan batin menjadi salah satu bentuk masalah yang terjadi pada remaja secara psikologis yang menimbulkan keadaan depresi. Akibatnya mempengaruhi pola pikiran, kesehatan mental dan suasana hati yang tidak menentu bagi pengidapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Doli mengatakan:

Tekanan batin tentunya terasa sekali bagi saya kak, sebab hal itu menjadi sesuatu yang tidak saya punya lagi dibandingkan orang lain. Bahkan terkadang saya suka marah-marah terhadap orang tua saya tanpa adanya sebab tertentu secara khusus, namun saya merasa ada sesuatu yang asih bagi saya dibandingkan orang lain atau yang saya tidak punya sedang orang lain punya begitu.<sup>116</sup>

Ditambah dengan saudara Bakti mengatakan:

Saya sering mengalami tekanan batin hanya karena saya melihat keluarga orang lain yang hidup dengan baik (adanya ayah dan ibu). Makanya saya lebih sering mencari pergaulan yang menurut saya tidak membuat saya merasa tidak enak atau membuat saya merindukan kasih sayang kedua orang tua karena hal ini terkadang membuat saya suka berbuat kasar pada orang lain atau memarahi teman hanya karena masalah kecil saja semisal hanya menyinggung tentang keluarga walaupun yang dia maksudkan itu bukan saya secara pribadi.<sup>117</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara Muslih mengatakan:

Ketika mengalaminya, saya kecenderungan mencari sesuatu yang dapat menghibur saya di luar rumah dengan bermain ketempat wisata atau lainnya. Hal ini saya dilakukan sebagai penenang jiwa

---

<sup>116</sup>Doli, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 18 November 2022.

<sup>117</sup>Bakti, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 26 November 2022.

walaupun pada dasarnya tidak dapat hilang sepenuhnya namun akan dapat mempengaruhi saya secara mentalis untuk memulai pola hidup yang lebih baik.<sup>118</sup>

Analisis penulis remaja yang orang tuanya bercerai dominan tidak mengontrol emosi yang ada pada dirinya, sehingga peran orang tua sangat di butuhkan kontrol diri (*Self Control*) remaja.

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Intan mengatakan:

Tertekan secara mental (batin) memang sering saya alami sehingga keadaan atau suasana hati saya tidak dapat terkontrol dengan baik pada keadaan tertentu seperti suka marah-marah dengan mudah, perasaan tak menentu (gelisah) dan lain sebagainya kak, sehingga perhatian kedua orang tua sangat saya dibutuhkan.<sup>119</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Bapak Armadan sebagai Kepala Desa Huta Raja Kecamatan Siabu mengatakan:

Salah satu hal yang perlu diperhatikan orang tua adalah cara menjaga atau meminimalisir anak untuk bergaul yang akibatnya nanti salah bergaul dan menjadi rusak baik secara moral dan mental. Tentunya peran dari orang tua dan masyarakat sangat diperlukan namun orang tua sebagai orang terdekat tentunya lebih memahami hal tersebut.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa salah satu sebab rusaknya mental dan psikologis remaja tidak lepas dari peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing remaja agar tetap menjadi remaja yang baik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut terjadi dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga terlihat tidak peduli pada masalah remajanya. Orang tua yang

---

<sup>118</sup>Muslih, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 18 November 2022.

<sup>119</sup>Intan, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 21 Desember 2022.

<sup>120</sup>Armadan Akbar Nasution, Kepala Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 Desember 2022.

kerja mulai dari pagi hingga sore dan malamnya kelelahan menjadi salah satu bentuk masalah tersendiri terhadap remaja yang sedang mengalami keadaan psikologis yang tidak baik. Remaja yang masih labil sangat ingin diperhatikan dengan baik oleh orang tuanya. Kemudian, perhatian tersebut juga sangat diperlukan agar remaja tetap terarah dalam pergaulannya.<sup>121</sup>

### c. Mudah Cemas

Mudah cemas merupakan sebagai keadaan perasaan seseorang yang timbul ketika khawatir atau merasa takut akan sesuatu. Pada dasarnya rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi, namun apabila terjadi secara berlebihan maka sudah dipastikan keadaan psikologisnya kurang baik. Secara psikologis, mudah cemas menjadi bagian dari keadaan psikis pada gangguan mental pada seseorang sehingga menimbulkan kecemasan, merasa takut secara berlebihan bahkan apabila mudah cemas ini menjadi berlebihan membuat pengidapnya merasakan sesuatu secara berlebihan atau tanpa ada sebab yang jelas pun akan mengakibatkan kecemasan yang akan berkahir kepada keadaan mental yang rusak.

Namun menurut pengakuan salah satu remaja yang orang tuanya telah bercerai bercerita bahwa:

Saya pernah mengalami *bullying* di sekolah namun hanya terjadi pada bentuk candaan saja karena dulunya saya merasa bahwa itu hanya sekedar candaan saja. Namun, karena sudah sering terjadi

---

<sup>121</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 01 Desember 2022.

dan saya merasa itu sudah mulai berlebihan saya melaporkan pada guru (pihak sekolah) yang kemudian tidak pernah mengalaminya lagi walaupun saya harus kehilangan teman bermain karena masalah tersebut.<sup>122</sup>

Ditambah hasil wawancara dengan saudara Tresno mengatakan:

Saya merasa cemas atau takut ketika berkaitan dengan hilangnya kebiasaan yang menjadi suatu hal yang sering dilakukan. Hal ini saya alami ketika baru merasakan sakitnya tidak mempunyai kedua orang tua yang tidak utuh lagi. Bahkan saya merasa cemas hanya karena seorang teman tidak menyapa atau tidak memanggil saya sebagaimana biasanya.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil observasi penelitian dipahami bahwasanya beberapa remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai tidak mengalaminya dengan serius kecuali hanya terjadi sekilas sebab tidak pedulinya orang tua karena sudah tidak lagi menjadi keluarga yang utuh yang terdiri dari kedua orang tua dan remaja,<sup>124</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa salah satu akibat dari perceraian orang tua terhadap psikologis remaja adalah kecemasan yang timbul sebab adanya interaksi secara berlebihan dari lingkungan sekitarnya walau hal tersebut disampaikan dengan candaan namun akan berakibat kepada nilai moral dan keadaan psikologis seseorang yang terkait tersebut. Selanjutnya bahwa hal tersebut juga akan terjadi pada remaja yang suka berpikiran yang tidak-tidak ketika kebiasaan tidak lagi sama sebagaimana sebelumnya yang kebetulan suatu masalah yang sama

---

<sup>122</sup>Marwiyah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 02 Desember 2022.

<sup>123</sup>Tresno, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 November 2022.

<sup>124</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Desember 2022.

sedang menyimpannya dan akan beranggapan bahwa penyebabnya adalah masalah tersebut. Hal ini terkait dengan perasaan cemas, was-wasa atau merasa takut ketika tidak dibicarakan teman lagi karena hanya kasus perceraian orang tua atau akan terjadinya olok-olokan sehingga menimbulkan *bullying* sebagaimana yang telah terjadi pada saudari Marwiyah sebelumnya.

d. Sedih

Sedih merupakan sebagai rasa tidak bahagia karena sebab tertentu. Perasaan sedih atau murung seringkali terjadi sebab beban pikiran yang tidak menentu dan telah menumpuk sehingga tidak karuan. Pada masalah ini akan memunculkan sebuah depresi yang nantinya membuat masalah akan menjadi besar pada akhirnya.

Hasil wawancara dengan saudara Fajar yang mengatakan:

Saya sering merasa sedih baik itu terjadi karena sebab tertentu maupun datang begitu saja tanpa adanya penyebab yang jelas. Sehingga secara tiba-tiba saya tidak *mood* untuk berbicara dengan orang lain dan lebih suka menyendiri atau mencari tempat yang lebih nyaman untuk menyendiri.<sup>125</sup>

Murung menjadi salah satu sikap remaja yang orang tuanya bercerai. Remaja sering merasa cemas dan merasa khawatir, dan menyalahkan diri-sendiri atas apa yang di alami olehnya.

Ditambah hasil wawancara dengan saudara Sahrul mengatakan:

Suka murung juga kak, apalagi melihat orang lain yang orang tuanya masih utuh atau lengkap dan berbeda dengan kita yang tidak

---

<sup>125</sup>Fajar, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 24 November 2022.

lagi memiliki keadaan yang sama, dimana kadang suka dibawa pikiran begitu saja tanpa sebab. Tapi, tidak selalu juga seperti itu karena hal tersebut tidak selama menjadi sebuah pelarian apalagi karena hanya status yang berbeda dengan orang lain, maka perlu juga untuk mencari kebahagiaan kita sendiri daripada terus-menerus murung hanya karena sebab itu.<sup>126</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan saudari Kiah yang mengatakan:

Saya sering merasa sedih begitu saja, tanpa adanya sebab tertentu sekalipun dan bahkan orang tua saya sering menegur karena saya terlihat sering murung dan arena merasa kesal juga terkadang di marahi serta disuruh kerjakan ini itu agar tidak hanya terdiam bengong saja di rumah atau ketika pas di kebun. Dan biasanya saya lebih suka berdiam diri daripada berkeliaran atau bermain dengan teman lainnya.<sup>127</sup>

Dilanjutkan juga dengan wawancara saudara Qodir yang mengatakan:

Ketika saya merasa sedih, saya lebih sukanya berdiam diri atau menyendiri daripada berbaur dan bermain dengan teman semisal dengan bermain bola atau sebagainya untuk menghilangkan rasa jenuh atau sedih tanpa sebab.<sup>128</sup>

Remaja yang orang tuanya bercerai sering merasa sedih dan tidak mau bersosialisasi dengan teman sebaya remaja, karena mersa tidak percaya diri karena orang tuanya tidak lengkap.

Ditanjutkan hasil wawancara dengan saudari Sanah mengatakan :

Saya sering merasa sedih sendiri bahkan menangis melihat keluarga teman yang begitu bahagia sehingga apabila itu terjadi saya sering suka menyendiri dan tidak membicarakannya dengan

---

<sup>126</sup>Sahrul, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 01 Desember 2022.

<sup>127</sup>Kiah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 04 Desember 2022.

<sup>128</sup>Qodir, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 29 November 2022.

orang lain hingga rasa sedihnya pudar. Karena saya orangnya agak mudah tersinggung apabila terkait dengan masalah kekeluargaan seperti mudah marah.<sup>129</sup>

Salah satu masyarakat yang peneliti wawancarai tentang psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai. Menurutnya, jika dilihat dari kondisi psikologis yang dialami remaja tersebut maka dapat dipahami bahwa remaja akan cenderung terlihat pendiam, penyendiri, susah bergaul, dan sensitif pada hal yang disinggung terkait keadaan yang dialaminya tersebut, maka diperlukan adanya pendekatan humanis pada remaja yang mengalami masalah perceraian kedua orang tuanya.<sup>130</sup>

Menurut pendapat salah satu Tokoh Alim Ulama di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu yaitu Bapak Anwar mengatakan bahwa “karena remaja tersebut mudah murung dan sulit dipahami maka perlu dilakukan pendekatan yang lebih rohaniyah atau memahami dari sudut pandangnya. Apabila telah dilakukan dengan begitu, secara alamiah akan menjaga perasaannya apabila membicarakan sesuatu yang tidak ia sukai pada masalah tersebut”.<sup>131</sup> Hal ini berakibat kepada mentalitas anak remaja yang tidak baik sehingga mudah menyerah atau tidak peduli dengan keadaan di dalam lingkungan sosialnya.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup>Sanah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 05 Desember 2022.

<sup>130</sup>Nur Hayati, Tetangga Anak Remaja Kedua Orang Tuanya Berstatus Bercerai di Desa HUta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>131</sup>Anwar, Tokoh Alim Ulama Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 03 Desember 2022.

<sup>132</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 November 2022.

Berdasarkan hasil observasi pada masalah ini ada 5 remaja yang mengalami merasa kesedihan seperti saudari Kiah, Qodir, Sanah, Sahrul dan Fajar. Sehingga berakibat psikologisnya suka berdiam diri atau pendiam, penyendiri atau tidak suka bergaul dengan orang lain atau keramaian, dan mudah tersinggung apabila membahas masalah terkait keluarga.

e. Mudah Tersinggung

Mudah tersinggung adalah sebagai perasaan yang mudah sakit hati baik itu akibat perbuatan orang lain maupun sebab perkataan orang lain sehingga menimbulkan kebencian, sakit hati dan kecemburuan. Dari hasil penelitian pada masalah keadaan psikologis secara murung dipahami telah dialami oleh beberapa remaja sehingga dapat disimpulkan akan berakibat pada keadaan mental atau psikisnya secara perlahan. Begitu juga dengan keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai akan mudah tersinggung.

Pada proses penelitian hampir tidak semua remaja memberikan respon yang sama pada masalah mudah merasa tersinggung, namun ada beberapa remaja yang mengalaminya walau tidak terlalu berakibat fatal, seperti akan memukul, menampar, atau melakukan tindakan lainnya sebagai akibat dari rasa ketersinggungan tersebut. Akan tetapi akan lebih

suka berpaling atau terdiam ketika membahas sesuatu yang tidak disukainya tersebut.<sup>133</sup>

Hasil wawancara dengan saudari Sanah mengatakan:

Saya tidak terlalu suka membahas kebahagiaan keluarga orang lain, sehingga saya lebih suka terdiam atau tidak membahasnya walaupun anak atau orang lain suka membahasnya. Jikalau bisa saya pergi untuk pulang atau melakukan hal lain misalnya apabila saya tidak tahan lagi dengan pembahasannya. Karena dengan melakukan itu, saya merasa lebih baik daripada mendengarkannya.<sup>134</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwasanya remaja yang kedua orang tuanya bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal telah mengalami beberapa tekanan psikologis karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga lainnya. Salah satu sebab akan masalah itu terhadap tekanan psikologisnya remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu adalah dengan mudah tersinggung yang akan berakibat pada remaja tidak terlalu suka berbaur dengan orang lain kecuali dengan teman atau sahabat yang dipercayainya.<sup>135</sup>

Hasil wawancara dengan saudari Tiara mengatakan:

Menurut saya kak, salah satu bentuk akibat mudahnya saya merasa tersinggung yang pernah saya alami adalah suka (mjudah) terbawa emosi, menjauh dari orang lain, dan mengggap orang lain telah menjauhi saya bahkan. Perasaan itu timbul begitu saja, hal ini

---

<sup>133</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Desember 2022.

<sup>134</sup>Sanah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 05 Desember 2022.

<sup>135</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Desember 2022.

mungkin jadi sebab saya sukar bergaul atau berbaur dengan orang lain terutama teman-teman sebaya saya disini.<sup>136</sup>

Ditambah hasil wawancara dengan saudari Indah yang mengatakan:

Bahkan saya merasa tersinggung ketika teman atau orang lain membicarakan tentang perjalanan keluarganya saat berkunjung atau bermain serta lain sebagainya. Saya merasakan bahwasanya mereka sedang sengaja mengatakan itu untuk menyindir atau mencibiri saya yang sudah tidak lagi mempunyai keluarag layaknya mereka.<sup>137</sup>

Begitu juga dengan saudari Bunga yang mengatakan bahwasanya:

Saya mudah kak merasa sakit atau tersinggung ketika orang lain sedang berbisik sekaligus melirik saya, seakan-akan saya merasa bahwa saya jelas mendengar apa yang sedang mereka bicarakan yaitu tentang saya dan keluarga saya.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil observasi maka dapat dipahami bahwasanya remaja yang kedua orang tuanya bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal telah mengalami beberapa tekanan psikologis karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga lainnya. Salah satu sebab akan masalah itu terhadap tekanan psikologisnya remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu adalah dengan mudah tersinggung yang akan berakibat pada remaja tidak terlalu suka berbaur dengan orang lain kecuali dengan teman atau sahabat yang dipercayainya.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup>Tiara, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 28 November 2022.

<sup>137</sup>Indah, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 12 Desember 2022.

<sup>138</sup>Bunga, Remaja Yang Kedua Orang Tuanya Bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 12 Desember 2022.

<sup>139</sup>*Observasi*, di lokasi penelitian Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 25 Desember 2022.

Pada masalah ini, menurut salah satu Tokoh Alim Ulama mengatakan bahwa:

Bentuk remaja yang mengalami keadaan psikologis seperti ini akan sukar untuk dipahami sikap serta sifatnya, dan diberi tahu karena sudah merasa terasingkan dari lingkungannya.<sup>140</sup>

Akibat perceraian orang tua tidak dapat dianggap sepele terhadap keadaan psikologis anak remaja, karena akan dapat berakibat fatal dan tidak terkendalikan nantinya. Salah satunya adalah remaja akan mudah merasa tersinggung walaupun seseorang tidak melakukannya secara sengaja atau langsung terhadapnya akan tetap dianggap sebagai tindakan kesengajaan (diambil hati).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama proses pelaksanaan penelitian di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, maka dapat dipahami bahwa tidak semua remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai mengalami tekanan psikologis yang sama, namun patut dipahami bahwa akan berakibat pada masalah yang fatal semisal adanya salah pergaulan pada remaja karena kurangnya pengawasan orang tua dari remaja terkait. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian pada pemaparan data di atas maka keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai dapat dipahami sesuai dengan tabel berikut di bawah ini.

---

<sup>140</sup>Anwar, Tokoh Alim Ulama Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, 03 Desember 2022.

**Tabel. 4.2**  
**Keadaan Psikologis Anak Remaja di Desa Huta Raja**  
**Karena Kedua Orang Tuanya Bercerai**

No.	Keadaan Psikologis	Nama	Jumlah
1.	Merasa Rendah Diri	Muslih, Piah	2
2.	Tertekan Batin	Doli, Bakti, Muslih, Intan	4
3.	Mudah Cemas	Marwiyah, Tresno	2
4.	Murung	Fajar, Sahrul, Kiah, Qodir, Sanah, Muslih	6
5.	Mudah Tersinggung	Sanah, Tiara, Indah, Bunga	4
	<b>Total</b>		<b>18</b>

Data Diperoleh Penulis

Dari data di atas, maka dapat dipahami bahwa keadaan psikologis anak remaja yang kedua orang tuanya bercerai akan terganggu baik itu secara sengaja atau tidak akan tetap berakibat secara langsung kepada psikis anak remaja sehingga sukar bergaul dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya berada. Pada data di atas dipahami bahwa keadaan psikologis remaja di Desa Huta Raja sebanyak 2 orang merasa rendah diri, 4 orang merasa tertekan batin, 2 orang merasa mudah cemas, 6 orang mudah merasa murung dan 3 orang remaja yang mudah merasa tersinggung akibat perceraian orang tua sehingga jumlahnya secara keseluruhan adalah 18 orang. Hal ini disebabkan ada remaja yang mengalami dua atau tiga keadaan psikologi secara bersamaan pada masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

## **2. Penerapan Konseling Individu dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**

Konseling individual merupakan salah satu langkah bimbingan dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi konseli dengan memahami masalahnya sendiri secara baik dan benar. Dengan adanya konseling individu diharapkan dapat memberikan diri atau kepercayaan diri sehingga mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya dengan penuh ketegaran dan akhirnya menjadi langkah penyelesaian masalah secara mandiri oleh konseli melalui proses bimbingan dari seorang konselor.

Berdasarkan pada proses penelitian yang telah peneliti lakukan dan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada pada metode penelitian yang direncanakan sebelumnya. Maka proses penerapan konseling individu yang telah dilakukan terhadap anak remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabua Kabupaten Mandailing Natal dapat dipahami dalam bahasan yang akan diuraikan secara umum dalam pembahasan ini. Akan tetapi, sebelum memasuki gambaran pada proses penelitian tindakan pada lapangan yang dilakukan terhadap anak remaja yang mengalami keadaan psikologis bermasalah karena kedua orang tuanya telah bercerai, maka akan dipaparkan gambaran umum keadaan psikologis remaja sebelum penelitian tindakan dilakukan.

**Tabel. 4.3**  
**Keadaan Psikologis Anak Remaja Sebelum Konseling Individu**  
**Sebab Orang Tua Bercerai di Desa Huta Raja**

No	Nama	Keadaan Psikologis Anak Remaja				
		Rendah diri	Tertekan batin	Mudah cemas	Murung	Tersinggung
1.	Muslih	√	√		√	
2.	Fajar				√	
3.	Tresno			√		
4.	Doli		√			
5.	Sahrul				√	
6.	Bakti		√			
7.	Qodi				√	
8.	Sanah				√	√
9.	Kiah				√	
10.	Indah					√
11.	Tiara					√
12.	Intan		√			
13.	Marwiyah			√		
14.	Piah	√				
15.	Bunga					√
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>4</b>
<b>Keterangan</b>		<b>Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>

Hasil Wawancara dan Observasi Penelitian

Dari data di atas, maka dapat dipahami bahwa remaja mengalami keadaan psikologis merasa rendah diri sebanyak 2 orang, tertekan batin sebanyak 4 orang, muda cemas sebanyak 2 orang, murung sebanyak 6 orang, dan mudah tersinggung sebanyak 4 orang. Sehingga dapat diketahui bahwa keadaan psikologis remaja berjumlah lebih banyak pada sifat dan sikap masalah murung, tertekan batin dan mudah tersinggung di Desa Huta Raja.

## **a. Siklus I**

### **1. Siklus I Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama ini sebagai awal bagi remaja dalam proses konseling individu. Perencanaan yang dilakukan adalah adanya perubahan pada sikap dan sifat keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya bercerai, kemudian dilakukan wawancara.

#### **a) Perencanaan**

Pada perencanaan ini yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Peneliti melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian pada remaja
- 3) Peneliti menyiapkan rencana dan materi pada proses pelaksanaan konseling individu terhadap remaja
- 4) Peneliti menyiapkan perencanaan observasi kepada remaja tentang konseling individu

#### **b) Tindakan**

Setelah perencanaan disusun dengan baik, langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan untuk melakukan tindakan. Namun, sebelum tindakan dilakukan akan tetapi telah diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan yang baik antara peneliti dengan remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai yaitu dengan melakukan

interaksi yang baik, mengajak berbicara yang dimulai dari menanyakan kabar

2) Kemudian dimulai proses menanyakan terkait dengan aktivitas yang dilakukannya

3) Menanyakan masalah yang sedang dialaminya

4) Memberikan jadwal pelaksanaan konseling individu

c) Observasi

Proses mengamati tentang kegiatan keseharian dan perilaku remaja pada kehidupan sehari-harinya.

d) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling individu pada siklus selanjutnya.

Untuk mencari persentase dalam perubahan anak remaja pada keadaan psikologis karena kedua orang tuanya yang telah bercerai dilakukan dengan cara:

$$\text{Persentase} = \text{Jumlah Anak} \times 100 : 10$$

Maka hasil yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama dengan remaja pada proses konseling individu dapat dipahami sebagai berikut:

**Tabel. 4.4**  
**Hasil Siklus I, Pada Pertemuan Pertama**

No	Nama	Keadaan Psikologis Anak Remaja				
		Rendah diri	Tertekan batin	Mudah cemas	Murung	Tersinggung
1.	Muslih	√	√		√	
2.	Fajar				√	
3.	Tresno			√		
4.	Doli		√			
5.	Sahrul				√	
6.	Bakti		√			
7.	Qodi				√	
8.	Sanah				√	√
9.	Kiah				√	
10.	Indah					√
11.	Tiara					√
12.	Intan		√			
13.	Marwiyah			√		
14.	Piah	√				
15.	Bunga					√
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>4</b>
<b>Persentase</b>		<b>20%</b>	<b>40%</b>	<b>20%</b>	<b>60%</b>	<b>40%</b>
<b>Keterangan</b>		<b>Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>

Dari data di atas, dipahami bahwasanya anak remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai pada kategori psikologis merasa rendah diri sebanyak 2 orang atau 20%, tertekan batin sebanyak 4 orang atau 40%, mudah cemas sebanyak 2 orang atau 20%, murung sebanyak 6 orang atau 60% dan mudah tersinggung sebanyak 4 orang atau 40%.

## 2. Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua merupakan proses lanjutan dari pertemuan pertama pada siklus I konseling individu psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai di Desa Huta Raja.

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti pada tahap kedua pada siklus pertama ini adalah:

- 1) Peneliti melakukan konseling individu dengan materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- 2) Peneliti menjelaskan tentang lanjutan mater kepada remaja.
- 3) Remaja dianjurkan untuk membuat jadwal kegiatan untuk kesehariannya.
- 4) Peneliti membuat kesimpulan pada materi-matei yang telah dilaksanakan.

b) Tindakan

- 1) Peneliti menggali kembali masalah psikologis remaja dengan mananyakannya secara langsung tentang permasalahan yang sedang dialami lebih dalam lagi.
- 2) Setelah mengetahuinya dan merasa yakin, kemudian peneliti menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan sesuai dengan masalah yang dialami remaja.
- 3) Peneliti memberikan materi tentang masalah psikologis yaitu terkait kepada merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung dan mudah tersinggung.

4) Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya.

c) Observasi

Pelaksanaan pada proses tindakan di pertemuan kedua dari siklus pertama dilaksanakan dengan langkah mengobservasi, melakukan perbandingan hasil pertemuan pertama dan kedua pada proses siklus pertama pada perilaku dan keadaan psikologis remaja yang menjadi informan penelitian ini. Disamping itu, melakukan penilaian segera atau penilaian yang dilakukan setelah tindakan.

d) Refleksi

Pada pertemuan kedua ini, hal yang perlu direfleksikan adalah adanya perubahan remaja setelah dilakukannya konseling individu sesuai dengan hasil pada siklus pertama pertemuan kedua.

**Tabel. 4.5**  
**Hasil Siklus I, Pada Pertemuan Kedua**

No	Nama	Keadaan Psikologis Anak Remaja				
		Rendah diri	Tertekan batin	Mudah cemas	Murung	Tersinggung
1.	Muslih		√			
2.	Fajar				√	
3.	Tresno			√		
4.	Doli		√			
5.	Sahrul					
6.	Bakti		√			
7.	Qodi				√	
8.	Sanah					√
9.	Kiah				√	
10.	Indah					√
11.	Tiara					
12.	Intan		√			
13.	Marwiyah			√		

14	Piah	√				
15	Bunga					√
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Persentase</b>		<b>10%</b>	<b>40%</b>	<b>20%</b>	<b>30%</b>	<b>30%</b>
<b>Keterangan</b>		<b>Baik</b>	<b>Tdk Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Dari data di atas, dipahami bahwasanya remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai pada kategori psikologis merasa rendah diri sebanyak 1 orang atau 10% sehingga dipahami telah mengalami penurunan sebanyak 1 orang (10%) remaja, tertekan batin sebanyak 4 orang atau 40% belum mengalami perubahan jumlah, mudah cemas sebanyak 2 orang atau 20% belum mengalami perubahan, murung sebanyak 3 orang atau 30% yang dipahami bahwa telah mengalami perubahan sebanyak 3 orang dari sebelumnya (30%) dan mudah tersinggung sebanyak 3 orang atau 30% yang dipahami telah mengalami perubahan sebanyak 1 orang (10%).

**Tabel. 4.6.**  
**Perubahan Psikologis Remaja Bermasalah Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja, Siklus I**

<b>Keadaan Psikologis</b>	<b>Pertemuan I</b>	<b>Pertemuan II</b>	<b>Keterangan</b>
Rendah diri	2 orang	1 orang	- 1 orang
Tertekan batin	4 orang	4 orang	- 0 orang
Mudah Cemas	2 orang	2 orang	- 0 orang
Murung	6 orang	3 orang	- 3 orang
Tersinggung	4 orang	3 orang	- 1 orang
<b>Jumlah</b>	<b>18 orang</b>	<b>13 orang</b>	<b>- 5 orang</b>
<b>Persentase</b>	<b>180%</b>	<b>130%</b>	<b>50%</b>

Dari tabel di atas, dipahami bahwa terjadi beberapa perubahan pada keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah cerai

di Desa Huta Raja. Pada pertemuan I, keadaan psikologis remaja pada masalah rendah diri sebanyak 2 orang (20%) berkurang menjadi 1 orang (10%) pada pertemuan kedua. Pada keadaan psikologis murung pada pertemuan I sebanyak 6 orang (60%) berkurang menjadi 3 orang (30%). Pada keadaan psikologis mudah tersinggung sebanyak 4 orang (40%) pada pertemuan I berkurang menjadi 3 orang (30%) pada pertemuan II. Sedangkan pada keadaan psikologis tertekan batin (4 orang/40%), dan mudah cemas (2 orang/20%) tidak mengalami perubahan pada siklus I baik itu pada pertemuan I dan II.

#### **b. Siklus II**

Pada siklus II, secara umum dilaksanakan sesuai dengan proses pada tahapan-tahapan pada siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Akan tetapi, ada beberapa perubahan atau perbaikan tindakan yang dilaksanakan peneliti agar terjadi sebuah peningkatan pada penerapannya sehingga mengalami perubahan hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya (Siklus I).

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan peneliti pada siklus II ini adalah dapat dipahami sebagai berikut:

##### **1. Siklus II Pertemuan Pertama**

###### **a) Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan dalam memberikan konseling individu pada pertemuan pertama siklus II terhadap remaja yang mengalami perceraian kedua orang tua adalah:

- 1) Peneliti membuka pembicaraan dengan remaja
- 2) Peneliti memberikan penjelasan secara berkelanjutan pada materi terhadap remaja

b) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi psikologis berdasarkan pada perencanaan tindakan yang telah disusun dan tidak terlalu jauh beda dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada remaja yang kedua orang tua bercerai sebagai berikut:

- 1) Peneliti menggali kembali masalah yang dialami remaja secara detail dan mendalam.
- 2) Peneliti memberikan materi terkait masalahnya.
- 3) Peneliti memberi materi tentang bahaya psikologis apabila tidak cepat ditangani sesuai dengan kejadian masa kini dan beberapa teori terkait yang akan memberikan kerugian pada dirinya.

c) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus II dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang direncanakan sebelumnya dan tentunya dengan melihat perbandingan keadaan psikologis remaja pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, terkait dengan perubahan yang dialami selama proses tindakan menuju hasil yang lebih baik.

## d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka didapatkan hasil dari proses penerapan konseling individu remaja, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4.7**  
**Hasil Siklus II, Pada Pertemuan Pertama**

No	Nama	Keadaan Psikologis Anak Remaja				
		Rendah diri	Tertekan batin	Mudah cemas	Murung	Tersinggung
1.	Muslih					
2.	Fajar					
3.	Tresno					
4.	Doli					
5.	Sahrul					
6.	Bakti		√			
7.	Qodi					
8.	Sanah					√
9.	Kiah				√	
10.	Indah					
11.	Tiara					
12.	Intan		√			
13.	Marwiyah					
14.	Piah					
15.	Bunga					√
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
<b>Persentase</b>		<b>0%</b>	<b>20%</b>	<b>0%</b>	<b>60%</b>	<b>40%</b>
<b>Keterangan</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Dari data di atas, dipahami bahwasanya remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai pada kategori psikologis merasa rendah diri adalah sebanyak 0 orang atau 0% sehingga dipahami telah

mengalami penurunan dari sebelumnya berjumlah 2 orang, tertekan batin sebanyak 2 orang atau 20% yaitu mengalami perubahan sebanyak 20% dari sebelumnya, mudah cemas sebanyak 0 orang atau 0% atau mengalami perubahan signifikan sebanyak 20% dari sebelumnya, murung adalah sebanyak 1 orang atau 10% yaitu mengalami perubahan sebesar 20% dari sebelumnya, dan remaja yang mudah tersinggung sebanyak 2 orang atau 20% yakni mengalami perubahan sebesar 10% dari sebelumnya.

**Tabel. 4.8**  
**Perubahan Psikologis Remaja Bermasalah Akibat Perceraian**  
**Orang Tua di Desa Huta Raja Pada Siklus I Pertemuan**  
**Kedua Dengan Siklus II Pertemuan Pertama**

<b>Keadaan Psikologis</b>	<b>Siklus I Pertemuan II</b>	<b>Siklus II Pertemuan I</b>	<b>Keterangan</b>
Rendah diri	1 orang	0 orang	- 1 orang
Tertekan batin	4 orang	2 orang	- 2 orang
Mudah Cemas	2 orang	0 orang	- 2 orang
Murung	3 orang	1 orang	- 2 orang
Tersinggung	3 orang	2 orang	- 1 orang
<b>Jumlah</b>	<b>13 orang</b>	<b>5 orang</b>	<b>- 8 orang</b>
<b>Persentase</b>	<b>130%</b>	<b>50%</b>	<b>80%</b>

Dari tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa perubahan keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya bercerai di Desa Huta Raja adalah rendah diri sebanyak 0 orang (0%) dari sebelumnya 1 orang (1%), tertekan batin sebanyak 2 orang (20%) dari sebelumnya 4 orang (40%), mudah cemas 0 orang (0%) dari sebelumnya 2 orang (20%), murung 1 orang (10%) dari sebelumnya 3 orang (30%), mudah tersinggung 2 orang (20%) dari sebelumnya 3 orang (30%).

## 2. Siklus II Pertemuan Kedua

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus kedua, oleh karena itu pada pertemuan ini akan diadakan pemantapan materi tentang bahaya dan dampak yang dialami remaja karena sebab-akibat perceraian kedua orang tuanya.

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan terhadap konseling individu terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat kegiatan yang lebih baik untuk remaja.
- 2) Peneliti memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap remaja.
- 3) Peneliti menyimpulkan hasil observasi materi.

b) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I. berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada remaja.

- 1) Peneliti melanjutkan pendalaman materi tentang bahaya dan dampaknya.
- 2) Peneliti bersama remaja balap liar membuat kesimpulan mengenai hasil proses penerapan konseling individual.
- 3) Peneliti menyuruh melakukan kegiatan yang positif di waktu senggang.

## c) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke II dari siklus II adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat dengan melihat perubahan sebelumnya seperti remaja balap liar membuat kegiatan positif di waktu senggang.

## d) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi dengan langkah selanjutnya. Refleksi yaitu menilai kembali perubahan yang telah dilakukan oleh remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu.

**Tabel. 4.9**  
**Hasil Siklus II, Pada Pertemuan Kedua**

No	Nama	Keadaan Psikologis Anak Remaja				
		Rendah diri	Tertekan batin	Mudah cemas	Murung	Tersinggung
1.	Muslih					
2.	Fajar					
3.	Tresno					
4.	Doli					
5.	Sahrul					
6.	Bakti					
7.	Qodi					
8.	Sanah					√
9.	Kiah					
10.	Indah					
11.	Tiara					
12.	Intan		√			
13.	Marwiyah					
14.	Piah					
15.	Bunga					
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>0%</b>	<b>10%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>10%</b>
<b>Keterangan</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Dari data di atas, dipahami bahwasanya remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai pada kategori psikologis merasa rendah diri adalah sebanyak 0 orang atau 0% sehingga dipahami telah mengalami penurunan dari sebelumnya, remaja tertekan batin sebanyak 1 orang atau 10% yaitu telah mengalami perubahan sebanyak 10% dari sebelumnya, mudah cemas sebanyak 0 orang atau 0%, remaja yang murung adalah sebanyak 0 orang atau 0% yaitu mengalami perubahan, dan remaja yang mudah tersinggung adalah sebanyak 1 orang atau 10% yakni mengalami perubahan atau penurunan signifikan sebesar 10% dari sebelumnya.

**Tabel. 4.10**  
**Perubahan Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua**  
**di Desa Huta Raja Pada Siklus II Pertemuan I dan II**

<b>Keadaan Psikologis</b>	<b>Siklus I Pertemuan II</b>	<b>Siklus II Pertemuan I</b>	<b>Keterangan</b>
Rendah diri	0 orang	0 orang	- 0 orang
Tertekan batin	2 orang	1 orang	- 1 orang
Mudah Cemas	0 orang	0 orang	- 0 orang
Murung	1 orang	0 orang	- 1 orang
Tersinggung	2 orang	1 orang	- 1 orang
<b>Jumlah</b>	<b>5 orang</b>	<b>2 orang</b>	<b>- 3 orang</b>
<b>Persentase</b>	<b>50%</b>	<b>20%</b>	<b>30%</b>

Dari tabel di atas, maka dipahami bahwa perubahan psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja adalah pada masalah tertekan batin mengalami perubahan 10% (1 orang) dari yang sebelumnya berjumlah 2 orang (20%), murung mengalami perubahan sebesar 10% (1 orang) dari yang sebelumnya 1 orang, dan mudah

tersinggung mengalami perubahan sebesar 10% (1 orang) dari yang sebelumnya 2 orang (20%).

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dipaparkan di pembahasan sebelumnya terkait dengan penerepan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupetan Mandailing Natal bahwasanya anak remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai harus sama-sama dijaga dan dilindungi agar tidak mengalami kelemahan psikis akibat keadaan yang tidak mendukung bagi mereka dalam proses perkembangan psikologis yang baik. Tentunya hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua sebagai pemeran utama dalam menjaga dan agar anak tetap terlindungi dari proses perubahan psikis yang kurang baik namun juga menjadi peran dari masyarakat setempat sebagai sesama manusia yang punya akan hati nurani dan melindungi hak satu sama lainnya.

Perubahan psikologis yang dialami remaja sebab orang tuanya yang telah bercerai tidak dapat dipandang sebelah mata oleh keluarga dan juga masyarakat setempat apalagi anak remaja adalah generasi penerus yang menjadi pemerhati lingkungannya di kemudian harinya. Sehingga diperlukan sifat dan sikap untuk saling menjaga dan melindungi agar tercipta lingkungan masyarakat yang baik dan man bagi orang lain untuk tetap berinteraksi layaknya manusia pada umumnya. Begitu juga dengan lingkungan pendidikan yang menjadi pusat pengajaran akan nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan

sehingga tercipta ruang dan tempat belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak.

Berbagai fenomena yang terjadi pada keadaan psikologis remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai mengalami beberapa masalah psikologis walaupun masih tergolong kategori rendah. Maksudnya adalah bahwa masih dapat dilakukan konseling individu secara baik dan cepat dalam menyelesaikan masalah psikologis tersebut (apalagi peneliti belum dapat disebut sebagai konselor handal pada masalah ini) yang terkait pada masalah psikologis remaja yang mudah merasa rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung dan mudah tersinggung. Namun, kebanyakan remaja mengalami gejala psikologis mudah murung pada masalah yang menjadi kajian penelitian ini.

Pada intinya, setelah dilaksanakan penerapan konseling individu pada remaja yang orang tuanya telah bercerai di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mengalami perubahan yang baik secara bertahap-tahap selama proses penerapannya yang dimulai pada siklus pertama hingga yang kedua. Proses perubahan yang dialami remaja mengalami perbedaan yang cukup signifikan dan berbeda-beda, yaitu ada yang mengalami perubahan begitu cepat dan juga ada remaja yang mengalami perubahan lambat tergantung kepada pendekatan dan proses yang dilaksanakan terhadap remaja tersebut sebagai konseli dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian pada penelitian ini tentang “Penerapan Konseling Individu dalam Menangani Psikologi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Psikologi remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja terdiri dari Merasa rendah diri 2 (20%) orang remaja. Tertekan batin 4 (40%) orang remaja, Mudah cemas 2 (20%) orang remaja, Murung 6 (60%) orang remaja, dan Mudah tersinggung 4 (40%) orang remaja. Rata-rata remaja mengalami psikologis murung yaitu 6 remaja disebabkan perceraian orang tua di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Penerapan konseling individu dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Huta Raja dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pada prosesnya dipahami pada siklus I bahwa penerapan konseling individu terhadap penanganan psikologi remaja pada pertemuan pertama adalah Merasa rendah diri 20%. Tertekan batin 40%, Mudah cemas 20%, Murung 60%, dan Mudah tersinggung 40%, kemudian pada pertemuan kedua adalah Merasa rendah diri 10%. Tertekan batin 40%, Mudah cemas 20%, Murung 30%, dan Mudah tersinggung 30%. Pada Siklus II bahwa penerapan konseling individu terhadap penanganan psikologi remaja pada pertemuan pertama adalah Merasa rendah diri 0%.

Tertekan batin 20%, Mudah cemas 0%, Murung 10%, dan Mudah tersinggung 20%, kemudian pada pertemuan kedua adalah Merasa rendah diri 0%. Tertekan batin 10%, Mudah cemas 0%, Murung 0%, dan Mudah tersinggung 10%.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Remaja

- a. Diharapkan dengan adanya penerapan konseling individu untuk mengangani psikologis akan memberikan edukasi yang baik sehingga remaja tidak berada pada kondisi psikologis yang buruk karena akibat perceraian kedua orang tuanya.
- b. Kemudian, agar terus berusaha keluar dari zona yang tidak baik dan selalu membaurkan diri dengan lingkungannya agar tetap menjadi insan yang sosialis dan dapat memecahkan setiap masalah yang datang secara mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain.
- c. Dengan adanya konseling individu, remaja di harapkan mampu berdamai dengan dirinya sendiri.

### 2. Bagi Orang tua

- a. Orang tua sebagai orang terdekat agar selalu menjaga dan mengawasi anak agar tetap pada koridornya dan tidak terpengaruh terhadap teman yang memiliki prilaku buruk sebagai pengalihan diri karena keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

- d. Orang tua juga harus tetap menjadi penasihat yang baik bagi anak, memberikan kasih sayang dan perhatian lebih terhadap anak sehingga menjadi anak yang berbakti dan berjiwa sosialis

3. Bagi Kepala desa dan Alim Ulama

Agar selalu memberikann arahan dan perhatian supaya remaja semangat dan mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

4. Bagi Fakultas

- a. Sebagai bahan bacaan / refrensi untuk mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.
- b. Pengembangan materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Ahmad Al Yakin, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa),” *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* Volume. 8, No. 1 (7 Oktober 2016): 1–13, <https://doi.org/10.35329/fkip.v8i1.18>.
- Ali Imran, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, dan Siyasa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Amirah Diniaty, “Mewaspada Miskonsepsi Nilai Budaya dalam Pelaksanaan Konseling Individual,” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* Vol. 1, No. 1 (30 April 2018): 6, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4826>.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Aris Setiawan, “Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Jurnal Psikologi* Volume. 6, No. 1 (Maret 2019): 68–80.
- Aziza Trizilvania Amadea, Santoso Tri Raharjo, dan Budi M. Taftazani, “Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Volume. 2, Nomor. 3 (1 November 2015), <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13584>.
- Barnawi, Bakir Yusup, *Pembinaan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Toha Putra 1993.
- Cole, Kelly, *Mendampingi Anak menghadapi Perceraian Orang tua*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2004.
- Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta 1990.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Elfi Yuliani Rochmah, “Psikologi Remaja Muslim,” *AL-MURABBI : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Volume. 3, No. 2 (Januari 2017): 192–210.
- Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011.

- Fatmawati Fatmawati dan Kasmiati Kasmiati, "Penyebab Perceraian dalam Keluarga di Kota Palu," *Musawa: Journal for Gender Studies* Volume. 13, No. 2 (31 Desember 2021): 150–69, <https://doi.org/10.24239/msw.v13i2.858>.
- Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1986.
- H. Moh. Rifai, *Fikih Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Harry Ferdinand Mone, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume. 6, Nomor. 2 (14 September 2019): 155–63, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: Halim, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Lukman, "Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Mengalami Perceraian di Watiang Soreang Kota Parepare", Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 07*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Magdalena Dewi Kusumawati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* Vol. 1, No. 1 (4 Maret 2020): 61–69.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Monks, FJ dan Knoers, AMP, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: BumiAksara, 2011.

- Muhammad Isa, "Perceraian Diluar Pengadilan Agama Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Mahkamah Syar'iyah Aceh Besar)," *Jurnal Ilmu Hukum* Volume. 2, Nomor. 1 (12 Februari 2014), <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MIH/article/view/4579>.
- Muhammad Syaifuddin, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Nasution, Widya Astika, "Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020.
- Nivea Vila Yunita, "Model Konseling Psikoanalisa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Untuk Meminimalisir Self Heteroseksual | Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha," 8 Mei 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/22209>.
- Nur Bainah, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser", *eJurnal Sosiatri-Sosiologi*, Volume. 1, Nomor. 1, (2013): 74-83., (diakses 19 November 2021, Pukul 14.43 WIB).
- Nur Handayani, "Hipnoterapi Konseling," *MUHAFADZAH* Volume. 1, Nomor. 1 (21 Agustus 2021): 1–11, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.336>.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Pita Normalia, Holilulloh Holilulloh, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 3 (6 April 2016), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11005>.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Istilah Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Putri Erika Ramadhani & Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2, No. 1 (12 Agustus 2019): 109–19, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

- Putri Rosalia Ningrum, "Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.1, No. 1 (17 Januari 2013), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>.
- Rafaela Paskalia Lelyemin, "Pelaksanaan Konseling Logoterapi Dalam Menangani Kasus Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Pada Dua Siswa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di SMK 'SMJ,'" *Psiko Edukasi* Vol. 17, No. 1 (31 Mei 2019): 80–98.
- Rangkuti, Ahamd Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016).
- Salsabila Wahyu Hadiani, Nunung Nurwati, dan Rudi Saprudin Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (31 Juli 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sri Yohana Pandu, "Konsep Diri Remaja Putri yang Mengalami Obesitas," *PSIKOVIDYA* Volume. 18, Nomor. 2 (2014), <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/22>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007.
- Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- U. Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Bandung: Fokus Media, 2005.
- Urip Tri Wijayanti, “Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas,” *Undefined*, 2021, <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-FAKTOR%E2%80%93FAKTOR-YANG-MEMPENGARUHI-TINGGINYA-Puspitawati-Mauliddina/b52d2311830e09f63b60deaa8cc254a939428478>.
- Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak,” *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* Volume. 2, No. 1 (18 Maret 2020): 18–24, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.
- Widi Tri Estuti, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia, 197

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. DATA PRIBADI**

Nama : Riyadoh Lubis  
NIM : 1630200053  
Tempat/Tanggal Lahir : Hutaraja 17 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak ke : 2 dari 5 bersaudara  
Agama : Islam  
Alamat : Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing  
Natal

### **II. DATA ORANG TUA/WALI**

Nama Ayah : Hasbi  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Nursaidah Parinduri  
Pekerjaan : petani  
Alamat Orang Tua : Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing  
Natal

### **III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

- a. SD Negeri 009 Hutaraja
- b. MTS Musthafawiyah Purba Baru
- c. MA Musthafawiyah Purba Baru
- d. Masuk UIN Padangsidimpuan tahun 2016

## Lampiran I

## PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “ **Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Di Desa Hutaraja Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal**” maka peneliti ini membuat pedoman observasi tentang Penerapan Konseling Individu Dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Hutaraja Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal. yaitu:

1. Observasi langsung dilokasi penelitian di Desa Hutaraja.
2. Mengamati masalah psikologis Remaja di Desa Hutarai.
3. Mengamati perubahan remaja setelah menerapkan konseling Individu di Desa Hutaraja.

## Lampiran II

## PEDOMAN WAWANCARA

## A. Wawancara kepada remaja yang bermasalah di Desa Hutaraja

1. Apa yang anda ketahui tentang permasalahan psikologis remaja?
2. Apakah anda pernah merasakan rendah diri, tertekan batin, mudah cemas, murung, dan mudah tersinggung.?
3. Bagaimana reaksi orang tua anda ketika mengetahui saudara melakukan hal tersebut?
4. Apakah anda tidak merasa takut sikap yang saudara lakukan diketahui orang tua saudara?
5. Apa saja upaya orang tua anda untuk mengatasi sikap yang saudara lakukan?
6. Apakah orang tua anda memberikan peraturan kepada anda? Seperti aturan bergaul dan keluar rumah?.
7. Apakah orang tua saudara mewajibkan anda untuk mengaji, belajar setiap malam?
8. Apakah orang tua anda menasehati anda ketika melakukan sikap tersebut?
9. Apakah orang tua anda mengawasi aktivitas anda sehari-hari?
10. Apakah anda mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan orang tua anda kepada anda?

11. Apa yang menyebabkan anda tidak mematuhi aturan dari orang tua?

B. Wawancara kepada orang tua yang memiliki remaja bermasalah di Desa Hutaraja

1. Apa pendapat bapak/ibu tentang permasalahan psikologis remaja?
2. Bagaimana keadaan sikap remaja menurut bapak/ ibu setelah bapak/ibu bercerai?
3. Apakah bapak/ibu masih memberikan perhatian lebih terhadap anak setelah bercerai?
4. Menurut bapak/ibu apakah ada perubahan psikologis remaja setelah bercerai?
5. Apakah ada aturan bergaul dan keluar rumah yang bapak/ibu buat kepada anak bapak/ibu?
6. Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika mengetahui sikap anak suka murung, cemas, rendah diri dan tertekan batin?
7. Apakah bapak ibu menasehati anak ketika melakukan salah satu perbuatan yang tidak baik seperti yang telah disebutkan di atas?
8. Apa upaya yang dilakukan bapak/ibu untuk mengatasi perilaku tersebut?
9. Apakah upaya tersebut bapak/ibu lakukan secara terus menerus?

**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan alim ulama



Wawancara dengan orangtua remaja





Wawancara dengan remaja